INDONESIA: INDUSTRI PENERBITAN JEMAAH ISLAMIYAH

Asia Report N°147 – 28 Pebruari 2008

International Crisis Group
WORKING TO PREVENT
CONFLICT WORLDWIDE

DAFTAR ISI

RINGKASAN IKHTISAR ..... **i**
I. PENDAHULUAN **1**
II. PENERBITAN BUKU-BUKU ISLAMI **2**
III. PERUSAHAAN-PERUSAHAAN PENERBITAN YANG TERKAIT JI **4**
A. AL-ALAQ 4
B. KELOMPOK ARAFAH 5
C. KELOMPOK AL-QOWAM 6
D. KELOMPOK AQWAM 7
E. KAFAYEH CIPTA MEDIA (KCM) 9
F. PENERBIT DI DAERAH SOLO YANG LAIN 11
G. AR-RAHMAH MEDIA 11
IV. PROSES PENERBITAN **13**
A. PARA PENTERJEMAH 13
B. DISTRIBUSI 14
C. PENGARANG BUKU-BUKU JIHADI INDONESIA 14
V. JARINGAN SOSIAL **16**
A. HUBUNGAN SATU KELUARGA 16
B. ASPEK EKONOMI 17
VI. PENGAWASAN **18**
VII. KESIMPULAN **19**
LAMPIRAN
A. PETA INDONESIA 20
B. TENTANG INTERNATIONAL CRISIS GROUP 21
C. LAPORAN DAN BRIEFING CRISIS GROUP MENGENAI ASIA SEJAK 2005 22
D. CRISIS GROUP BOARD OF TRUSTEES 24

International Crisis Group
WORKING TO PREVENT CONFLICT WORLDWIDE

Asia Report N°147 **28 Pebruari 2008**

INDONESIA: INDUSTRI PENERBITAN JEMAAH ISLAMIYAH

RINGKASAN IKHTISAR

Sejumlah anggota dan orang dekat Jemaah Islamiyah (JI), organisasi ekstrimis yang paling menonjol di Indonesia, telah mengembangkan sebuah konsorsium usaha penerbitan yang menguntungkan di dan sekitar pesantren yang didirikan oleh Abu Bakar Ba'asyir dan Abdullah Sungkar di Solo, Jawa Tengah. Konsorsium tersebut telah menjadi sebuah kendaraan penting bagi penyebaran ajaran jihad, dengan cara menyalurkan buku-buku cetak dengan tampilan yang menarik ke mesjid-mesjid, toko-toko buku dan kelompok-kelompok diskusi. Usaha penerbitan ini memperlihatkan ketahanan JI dan sejauh mana idiologi radikal telah menanamkan akarnya di Indonesia. Pemerintah Indonesia perlu mengawasi perusahaan-perusahaan penerbitan ini dengan lebih dekat, tetapi mereka mungkin juga memainkan peran yang positif dengan mengalihkan energi JI untuk berjihad ke halaman-halaman cetak atau buku-buku daripada ke aksi kekerasan.

Dengan mempelajari judul-judul yang dicetak memungkinkan untuk mengikuti debat yang berlangsung di dalam lingkungan JI mengenai minat mereka terhadap taktik al Qaeda. Debat itu kelihatannya terjadi dengan sendirinya, tanpa dibantu oleh program "deradikalisasi" pemerintah, dan adalah penting hal ini terus terjadi. Melarang penerbitnya atau buku-buku mereka akan menjadi hal yang kontraproduktif. Namun penelitian yang lebih dalam terhadap kegiatan-kegiatan penerbitan ini diharapkan karena beberapa alasan:

- Usaha penerbitan telah meningkat seiring dengan melemahnya JI, kemungkinan hal ini mencerminkan keputusan dari atas untuk fokus pada dakwah agama dan kegiatan perekrutan sebagai salah satu cara untuk membangun kembali organisasi mereka. Buku-buku yang diterbitkan mungkin adalah bagian dari upaya tersebut.
- Dari penterjemah sampai distributor, jaringan usaha penerbitan merupakan sebuah contoh dari jaringan sosial yang mempersatukan JI, terutama ketika dalam kondisi lemah. JI telah terbukti sangat mampu untuk bangkit lagi dari kemunduran, dan jaringan yang menjadi tiang pondasi JI mungkin dapat membantu menjelaskan alasannya.
- Meskipun perusahaan-perusahaan penerbitan tersebut dimiliki oleh individu, bukan JI sebagai organisasi, sejumlah pendapatan yang diterima sudah hampir pasti dialirkan kembali untuk kegiatan-kegiatan JI.
- Anggota yang dekat dengan Noordin Mohammed Top (yang bisa dibilang merupakan buronan teroris yang paling berbahaya di Asia Tenggara), mungkin bekerja sebagai penterjemah untuk rumah-rumah penerbitan JI, meskipun ada jurang ideologi antara Noordin dan mainstream JI.

Cara terbaik untuk memastikan pengawasan yang memadai yaitu bagi pemerintah Indonesia untuk menegakkan hukum dan peraturan yang terkait dengan penerbitan, pencatatan/pendaftaran perusahaan dan pajak. Penegakan hukum semacam itu bukan saja dapat menjadi cara untuk mengawasi usaha-usaha ini, tapi juga bisa memberi informasi yang berharga mengenai besarnya dan status organisasi JI.

Jakarta/Brussels, 28 Februari 2008

International Crisis Group
WORKING TO PREVENT CONFLICT WORLDWIDE

Asia Report N°147 **28 Pebruari 2008**

INDONESIA: INDUSTRI PENERBITAN JEMAAH ISLAMIYAH

I. PENDAHULUAN

Penerbitan buku-buku Islami adalah industri yang sedang *booming* di Indonesia, dan perusahaan-perusahaan penerbitan yang mempunyai kaitan dengan Jemaah Islamiyah (JI) telah berhasil mengembangkan sebuah potensi pasar yang kecil tapi terus tumbuh ini.[1] Mereka telah menjadi sarana utama untuk penyebaran ajaran jihad, dan memungkinkan untuk mengikuti arah perdebatan atau diskusi yang terjadi di dalam lingkungan JI dengan mempelajari buku-buku yang baru dikeluarkan. Namun pentingnya industri penerbitan ini jauh diluar materi-materi yang mereka terbitkan. Jaringan percetakan, penterjemah, desainer, agen distribusi dan pemasaran adalah salah satu dari banyak jaringan yang menyatukan organisasi ini. JI telah membuktikan bahwa daya tahan mereka sangat luarbiasa, dan jaringan usaha penerbitan ini bisa membantu menjelaskan mengapa bisa demikian. Produksi buku juga menjembatani perpecahan idiologi, menyatukan individu-individu yang dekat dengan Noordin Mohammed Top, yaitu seorang buronan pelaku aksi-aksi pengeboman yang mengikuti kebijakan al-Qaeda untuk menyerang AS dan sekutunya dimana saja, dengan orang-orang dari mainstream JI, yang menentang aksi penyerangan di Indonesia dan lebih memusatkan perhatian untuk membangun JI kembali.

Tujuan utama dari para penerbit ini, yang tampaknya tidak terlalu beroperasi secara konsorsium, kelihatannya lebih sebagai upaya dakwah daripada sebagai pengkayaan diri, walau beberapa dari usaha penerbitan mereka memperoleh keuntungan komersil yang cukup besar. Produksi buku meningkat sementara kekuatan operasional JI melemah, hal ini kemungkinan mencerminkan keputusan dari para pimpinan untuk mencurahkan lebih banyak waktu kepada pembangunan organisasi kembali dan upaya perekrutan. Banyak dari materi buku-buku yang mereka terbitkan sudah digunakan lama sebelum mereka dicetak sebagai buku, dalam kelompok-kelompok pengajian dan diedarkan sebagai fotokopian atau dimasukkan dalam situs-situs. Mereka termasuk teks-teks klasik jihad, antara lain seperti yang ditulis oleh Abdullah Azzam, seorang ustadz dari Palestina yang bertindak sebagai guru bagi para mujahidin asing di Afghanistan pada tahun 1980an; Abdul Qadir bin Abdul Aziz, saat ini sedang menjalani hukuman penjara seumur hidup di Mesir atas perannya dalam kelompok Islamic Jihad; dan Abu Muhammad al-Maqdisi, yang ditahan di Yordania[2]. Buku-buku bertema politik disubsidi oleh penjualan buku-buku yang jauh lebih populer yang berisi tentang gaya hidup Islami, peran perempuan, ibadah dan akhirat.

Rumah-rumah penerbitan ini dijalankan oleh individu-individu, bukan JI sebagai organisasi, dan sebaiknya mereka tidak ditutup atau buku-buku mereka dilarang. Beberapa malahan mungkin memainkan peran yang lebih positif dari pada negatif, dengan mengarahkan para anggotanya ke kegiatan-kegiatan terbuka dan memungkinkan mereka menyebarkan pesan jihad tanpa melakukan kekerasan.[3] Salah satu dari rumah penerbitan ini mungkin secara sengaja memilih untuk menerbitkan tulisan-tulisan oleh jihadis terkenal dari

[1] Untuk penjelasan lebih lanjut mengenai Jemaah Islamiyah, lihat laporan-laporan Crisis Group yang lain, Asia Report N°142, *"Deradicalisation" and Indonesian Prisons ("Deradikalisasi" dan Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia*), 19 November 2007; Asia Briefing N°63, *Indonesia: Jemaah Islamiyah's Current Status (Indonesia: Status Jemaah Islamiyah Saat Ini)*, 3 Mei 2007; Asia Report N°114, *Terrorism in Indonesia: Noordin's Networks (Terorisme di Indonesia: Jaringan Noordin Top)*, 5 Mei 2006; Asia Report N°92, *Recycling Militants in Indonesia: Darul Islam and the Australian Embassy Bombing (Mendaur ulang Militan di Indonesia: Darul Islam dan Aksi Pengeboman Kedubes Australia)*, 22 Februari 2005; dan Asia Report N°83, *Indonesia Backgrounder: Why Salafism and Terrorism Mostly Don't Mix (Latar Belakang Indonesia: Mengapa Aliran Salafi dan Terorisme Sebagian Besar Tidak Bisa Sejalan)*, 13 September 2004.

[2] Di luar Indonesia, Abdul Qadir lebih dikenal sebagai Dr Fadl or Sayid Imam abd al-Aziz al-Sharif.

[3] "Jihad" secara harfiah berarti "perjuangan". Sebagian besar Muslim mengenal empat jenis jihad: jihad terhadap one's baser instincts/nafsu??; jihad menggunakan pidato atau tulisan untuk menyebarkan Islam; jihad tentang pengetahuan dan nalar ilmiah; dan dan berperang menggunakan senjata. Bagi para jihadis salafi, berperang sebagai pertahanan Muslim karena diserang merupakan kewajiban, tapi jika kekuatan Muslim terlalu lemah atau kerugian yang ditanggung oleh masyarakat Muslim akan melebihi manfaatnya, maka bentuk jihad yang lain dapat diterima.

Timur Tengah yang telah menolak doktrin al-Qaeda. Namun pengawasan yang lebih dekat bisa diterapkan. Dan salah satu pertanyaan yang muncul yaitu apakah ada bantuan yang sampai ke buronan JI, baik secara langsung atau tidak langsung, karena sebelumnya pernah ada beberapa anggota JI yang sedang dalam pelarian masih bisa menghidupi diri mereka dengan melakukan pekerjaan terjemahan. Pertanyaan lain yaitu seberapa banyak pendapatan yang ditanamkan kembali ke JI lewat sumbangan-sumbangan ke kegiatan-kegiatan dakwah dan pendidikan.

II. PENERBITAN BUKU-BUKU ISLAMI

Penerbitan buku-buku Islam menjadi industri yang sedang *booming* di seluruh Indonesia saat ini, dan jumlah penerbit-penerbit baru terus bertambah. Acara tahunan Pameran Buku Islam (Islamic Book Fair) di Jakarta pada tahun 2004 diikuti oleh 73 peserta pameran, dan tahun 2007 sebanyak 167 peserta; sementara itu pameran buku 2008 dari tanggal 1-9 maret 2008, kemungkinan diikuti lebih banyak peserta.[4] Pameran-pameran serupa diselenggarakan di Padang, Palembang, Lampung, Banten, Jakarta, Bandung, Jogjakarta, Solo, Semarang, dan Surabaya. Sebuah survey tahun 2005 yang dilakukan oleh IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia), menemukan bahwa hampir sepertiga dari 10,000 buku yang diterbitkan tiap tahun oleh anggotanya adalah buku-buku mengenai Islam.[5] Buku-buku Islami adalah buku-buku yang paling mungkin menjadi best-seller. Rata-rata sekali cetak untuk buku-buku non-Islam adalah 2,000 eksemplar; sebuah buku dinyatakan menjadi best-seller kalau penjualannya mencapai 5,000 eksemplar. Banyak buku-buku Islami yang mulai dengan 3,000 sampai 5,000 dan bahkan sampai 10,000 eksemplar sekali cetak.[6] Buku tulisan Imam Samudra, pelaku bom Bali, *Aku Melawan Teroris*, yang terjual hingga sekitar 12,000 eksemplar, merupakan sebuah fenomena yang luarbiasa, tapi beberapa judul buku, termasuk yang dikeluarkan oleh penerbit JI, telah mencapai angka penjualan hingga 100,000 eksemplar atau lebih.

Rumah-rumah penerbitan buku-buku Islam besar dan modern pertama kali mulai muncul pada pertengahan tahun 1980an dan tidak terlalu bertema ideologi. Nama rumah penerbitan yang terbesar, Mizan (artinya "seimbang") mencerminkan komitmennya untuk memberikan pilihan buku-buku yang sangat luas, dari topik keagamaan hingga topik yang lain bagi para intelektual Muslim.[7] Gema Insani Press, yang didirikan tahun 1986, masuk ke pangsa pasar buku-buku yang

[4] "Ibu Wakil Presiden Buka Islamic Book Fair", *Republika*, 5 March 2007. Pameran buku tahun 2008 di Solo tanggal 5-11 March.

[5] "Jusuf Kalla: Seharusnya Ada Waralaba Toko", *Republika*, 5 Maret 2006. Angka tersebut belum termasuk buku-buku yang diterbitkan oleh percetakan-percetakan yang tidak terkait IKAPI. Menurut IKAPI, kurang dari 50 persen dari penerbit Islami di Indonesia adalah anggota IKAPI. Wawancara Crisis Group, Jakarta, 21 Februari 2008.

[6] Wawancara Crisis Group, Aristides Katoppo, penerbit Jakarta, 20 Februari 2008; dan "Lezatnya Bisnis Buku Islam", *Republika*, 28 Maret 2004.

[7] C.W. Watson, "Islamic Books and Their Publishers: Notes on the Contemporary Indonesian Scene", *Journal of Islamic Studies*, vol.16, no.2 (March 2005), hal. 184.

menyebarkan tentang solidaritas Islam internasional. Keberhasilan penjualan buku yang mereka terbitkan pertama kali, sebuah terjemahan tulisan dari Abdullah Azzam berjudul "*War in Afghanistan (Perang di Afghanistan)*", bahkan mengejutkan penerbitnya.[8] Saat ini Gema Insani mengklaim telah menerbitkan lebih dari 1,000 judul buku, dan daftar judul buku yang mereka miliki mencerminkan sebuah keberagaman yang meliputi berbagai ideologi.[9]

Namun kemudian penyebaran buku-buku dan tulisan segera dilihat menjadi sebuah metode dakwah yang penting, terutama bagi kelompok-kelompok konservatif, dan berbagai kelompok atau aliran Islam mulai mengeluarkan buku-buku mereka, majalah, kaset dan belakangan VCD, seringkali lewat toko-toko buku, distributor dan situs mereka sendiri. Era Intermedia (www.eraintermedia.com) sangat dikaitkan dengan Ikhwan ul-Muslimin dan sejawatnya di Indonesia, Partai Keadilan Sejahtera (PKS).[10] Sebuah katalog penerbit salafi memiliki lebih dari 100 judul buku.[11] Hizb ut-Tahrir, gerakan internasional yang bekerja untuk menegakkan khilafah, memiliki beberapa anak penerbitan dan juga tabloid Suara Islam dan majalah bulanan, al-Wa'ie. Majelis Mujahidin Indonesia, organisasi terbuka yang dipimpin Abu Bakar Ba'asyir, yang memperjuangkan penegakan hukum Islam, juga memiliki majalah sendiri, Risalah Mujahidin, dan sebuah rumah penerbitan, Wihdah Press.

Hubungan antara usaha penerbitan JI dan dakwah diperkuat dengan hubungan dekat JI dengan Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII), sebuah organisasi konservatif yang benar-benar merupakan bagian dari gerakan Islam namun mencerminkan sebuah perspektif salafi dan sering anti-Kristen. Abdullah Sungkar, pendiri JI, adalah bekas ketua DDII Jawa Tengah pada tahun 1970an. Pada awal tahun 2008, sebuah pertemuan DDII cabang Jawa Tengah memilih pimpinan baru dan mengajukan sebuah program yang memperlihatkan pengaruh kuat JI; dalam program itu juga disebutkan pentingnya penerbitan dalam upaya dakwah.[12]

[8] Almarhum Abdullah Azzam, warga Palestina yang mendirikan kantor pelayanan di Peshawar untuk membantu para pejuang asing, adalah salah seorang penulis jihadi salafi yang sangat berpengaruh. Kerap dianggap sebagai guru Osama bin Laden, ia dibunuh dalam sebuah ledakan bom mobil di Peshawar tahun 1989; pelakunya sampai sekarang tidak pernah teridentifikasi.

[9] Lihat situs perusahaan, www.gemainsani.co.id.

[10] Diantara anak penerbitan Era Intermedia adalah Ikkhwatuna, Cakrawala, Oase, Zamrud dan Eranovis for Kids.

[11] Lihat "Daftar Penerbit Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah di Indonesia", di http://publisher.pustaka-islam.net/. Beberapa penerbit JI tertera dalam daftar, termasuk Aqwam, al-Qowam, CV Arafah Group, Wacana Ilmiah Press dan Wafa Press.

[12] Panitia Workshop: Optimalisasi dan Akselerasi Kinerja Dakwah, "Bahan Workshop Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia Propinsi Jawa Tengah", 3 Februari 2008.

III. PERUSAHAAN-PERUSAHAAN PENERBITAN YANG TERKAIT JI

Sebagian besar perusahaan penerbitan yang terkait JI berada di Solo, dikelola oleh alumni Pondok Pesantren al-Mukmin, yang didirikan oleh Ba'asyir dan Sungkar,[13] di Ngruki, Solo. Meskipun hanya sedikit sekali yang kelihatannya menjadi anggota IKAPI, hampir seluruhnya merupakan anggota Serikat Penerbit Islam atau SPI, sebuah asosiasi yang tampaknya didominasi oleh Ngruki. Dan rumah-rumah penerbitan ini muncul dalam situs mereka: http://solobook.wordpress.com/.[14]

A. AL-ALAQ

Salah satu rumah penerbitan terkait JI yang pertama kali berdiri adalah al-Alaq, dijalankan oleh Ikhsan Miarso, yang pada saat kejadian bom Bali 2002 adalah ketua wakalah JI untuk wilayah Solo. Ikshan merupakan salah seorang jebolan akademi militer Afghanistan. Dia adalah siswa di salahsatu angkatan yang paling besar dan menonjol yang dibangun untuk para peserta akademi dari Indonesia di perbatasan Afghanistan ini, seangkatan dengan dirinya adalah Mukhlas, pelaku bom Bali, Mukhlas. Ia membantu mengirim sekelompok anggota JI ke katan Mindanao untuk pelatihan militer tahun 2000 dan bulan Juni itu menjadi salah satu dari anggota JI yang pertama kali dikirim ke Poso untuk melatih anggota lokal. Setelah meringkuk dalam penjara tak berapa lama pada tahun 2003, ia melepaskan posisi wakalahnya dan menyelenggarakan sejumlah pengajian bagi para bekas tahanan lain.

Ikhsan berada di Afghanistan dari tahun 1987 hingga 1990, dan rumah penerbitannya didirikan ketika ia kembali dari Afghanistan. Diantara buku-buku yang pertama kali ia terbitkan adalah sebuah kumpulan tulisan dan ceramah dari Abdullah Azzam, "sang martir", yang diberi judul *Tarbiyah Jihadiyah* (Pendidikan Jihad). Seluruhnya diterjemahkan oleh Abdurrahman, kemungkinan ini adalah nama lain yang dipakai Ikhsan. Beberapa jilid awal yang diterbitkan tahun 1994 (setahun setelah JI secara resmi berdiri), mencatat bahwa penerbit asli buku ini pada tahun 1990 adalah Maktab al-Khidmat al-Mujahidin di Peshawar, yaitu kantor pelayanan yang dilalui oleh sebagian besar mujahidin asing dalam perjalanan menuju Afghanistan. Hingga tahun 1996, al-Alaq sudah menerbitkan tujuh jilid dari sebuah kumpulan buku yang pada akhirnya terdiri dari duabelas volume. Dan tahun 2000, beberapa volume sudah dicetak ulang yang ketiga kali. Buku-buku ini terus menjadi sumber penghasilan al-Alaq. Mereka dipakai sebagai bahan pelajaran di sekolah-sekolah JI, kelompok-kelompok diskusi dan program-program pelatihan, dan dijual di seluruh Indonesia di toko-toko buku dan lewat distributor JI. Di tahun 2007, sebuah volume lengkap dijual seharga Rp 254,000. Terakhir buku ini dicetak ulang pada 2006.

Tidak jelas apakah al-Alaq mendapat profit. Katalognya tidak banyak seperti penerbit JI yang lain, dan iklannya jarang muncul di majalah-majalah radikal.[15] Bertahun-tahun tampaknya ia menghindari strategi yang dipilih penerbit lain yang mencoba menarik pasar dengan buku-buku mengenai bagaimana menjadi seorang Muslim yang baik, namun sebuah anak penerbitan baru, *Wa Islama*, muncul tahun 2006 dengan alamat yang sama dengan al-Alaq dan memfokuskan pada buku-buku mengenai akhirat, yang kelihatannya semakin sering terbit.

Perusahaan penerbitan ini terutama dikenal atas buku-buku berpengaruh tentang doktrin, dimana buku-buku ini menjadi daftar buku yang wajib dibaca oleh setiap jihadi. Tapi karena perusahaan penerbitan ini mencetak dan mencetak ulang tulisan-tulisan jihadi klasik, kelihatannya ia punya cukup pangsa pasar, tidak hanya di Indonesia tapi juga di Malaysia, untuk tetap dapat hidup.[16] Selain tulisan Abdullah Azzam, ia juga menerbitkan *'Al-Jihad Sabiluna'* (Jihad adalah Jalan Kita) yang ditulis oleh Abdul Baqi Ramdhun, seorang penulis dari Arab, dan buku ini sekarang sudah memasuki cetakan yang keenam. Yang menarik, rumah penerbitan PKS, Era Intermedia, juga mengeluarkan buku yang sama dengan judul 'Jihad Jalan Kami', dan menggunakan penterjemah yang berbeda. Kelihatannya masing-masing memiliki segmen pembaca sendiri-sendiri, sehingga tidak ada resiko *overlap* atau tumpang tindih.

[13] Lihat Crisis Group Asia Briefing N°20, *Al-Qaeda in Southeast Asia: The Case of the Ngruki Network in Indonesia*, 10 Januari 2003.

[14] "Partner" yang tertera dalam situs adalah Wafa Press, Kafayeh Cipta Media, Inasmedia, Aqwam, Jazera, Waislama, Afkarmedia, Muqowama, Abyan, Al Alaq dan Ziyad Visi Media. SPI kelihatannya merupakan asosiasi rumah penerbitan terkait JI, ikatan alumni pondok pesantren al-Mukmin dikenal sebagai IKAPIN, atau keduanya.

[15] Kadang mereka memasang iklan di balik sampul depan an-Najah, salah satu majalah JI. Edisi bulan Oktober 2007 mengklaim bahwa al-Alaq memiliki "koleksi terbaik dari buku-buku Dr Abdullah Azzam".

[16] Daftar buku-buku terbitan Al-Alaq muncul dalam beberapa situs toko buku di Malaysia, seperti Fajar Ilmu Baru di Kuala Lumpur.

Buku-buku terbitan al-Alaq baru-baru ini termasuk tulisan oleh penulis jihadi Timur Tengah yang terkenal. Sebuah buku yang diterbitkan tahun 2005, 'Kapan Manusia Menjadi Kafir?' mengkaji tentang konsep takfir, yaitu: kapan dan karena alasan apa seorang Muslim bisa dinyatakan sudah meninggalkan Islam. Buku ini merupakan terjemahan dari sebuah artikel yang ditulis oleh seorang ustadz Saudi yang populer yaitu Sa'id bin Ali bin Wahf al-Qathani, yang dikenal di Indonesia atas risalahnya mengenai loyalitas dan kebencian (al-wala' wal-bara') dalam Islam.[17]

Penulis al-Alaq yang lain yaitu Abu Bashir al-Tartousi (Abdul Munim Mustafa Abu Halimah), seorang warga Syria yang berbasis di London, yang dikenal dengan pidatonya yang yang berapi-api dan pro al Qaeda, tapi juga keluar menentang bom bunuh diri di Iraq. Tahun 2006, al-Alaq menerbitkan buku 'Menuju Tegaknya Khilafah', sebuah buku dua ratus halaman berisi polemik menentang Hizb ut-Tahrir dan posisinya bahwa jihad melawan musuh Islam hanya bisa dilakukan dibawah sebuah pemerintah Islam. Abu Bashir mencemooh gagasan bahwa Muslim harus diam saja terhadap penganiayaan dan penyerangan, hanya karena khilafah belum ditegakkan.[18]

B. KELOMPOK ARAFAH

Arafah Group (www.arafahgroup.com) adalah salah satu dari tiga penerbit konglomerat besar yang terkait dengan JI. Awalnya merupakan sebuah kantor pusat distribusi parfum dan buku di Solo, kemudian pindah bulan Agustus 2000 ke sebuah kantor dekat Pesantren al-Mukmin di Ngruki. Dipimpin oleh Ustadz Tri Asmoro Kurniawan, seorang bekas anggota wakalah JI Jawa Barat, dan saat ini mengajar di Ngruki, kelompok penerbit ini sekarang memiliki lima anak penerbitan. Pustaka Arafah dan Media Islamika menerbitkan tulisan-tulisan jihadi. Granada Mediatama fokus pada akhir zaman dan apa yang akan terjadi setelah hari kiamat. Tapi sebuah buku yang diterbitkan tahun 2007, dengan judul 'Musa vs Fir'aun', membandingkan perjuangan Musa tersebut dengan perjuangan Osama bin Laden melawan AS, dengan kata pengantar oleh Abu Bakar Ba'asyir. Yang lain, 'Menanti Kehancuran Amerika dan Eropa', diterbitkan akhir September 2007, dan cetakan pertama sebanyak 5,000 eksemplar terjual habis dalam beberapa minggu dan masuk cetakan yang kedua karena banyaknya pesanan, menurut penerbitnya.[19]

Samudra, anak penerbitan yang lain, menerbitkan buku mengenai nilai-nilai keluarga dengan judul-judul seperti 'Engkau Lebih Cantik Dengan Jilbab'. Media Zikir mengeluarkan buku-buku mengenai shalat dan ibadah. Toko Buku Arafah, tempat penjualan dan pemajangan buku-buku milik Arafah Group, mengklaim sebagai toko buku Islam terbesar di Solo. Arafah Group juga menerbitkan majalah bulanan, ar-Risalah (majalah ini berbeda dengan majalah milik MMI berjudul Risalah al-Mujahidin), dimana Tri Asmoro menjadi general manager nya.

Anak perusahaan Media Islamika pertama kali muncul pada pertengahan tahun 2006 dan mendedikasikan khusus hanya pada tulisan-tulisan jihadi, yang mana banyak diantaranya sebelumnya (yaitu antara tahun 2004-2006) dimuat sebagai posting-an di situs JI yang sekarang sudah ditutup, www.alquoidun.net. Judul buku mereka yang pertama, 'Bergabung Dengan Kafilah Syuhada', yang ditulis oleh Abdullah Azzam dan diterbitkan bulan Juli 2006, dipakai sebagai moto Media Islamika. Buku ini masuk cetakan kedua pada bulan September 2006.

Buku yang kedua merupakan terjemahan dari sebuah artikel yang ditulis oleh Salman al-Audah, seorang ustadz dari Saudi yang membelot, tapi kelihatannya

[17] *Al-wala' wal-bara'* adalah konsep utama bagi jihadis karena ia mendefinisikan hubungan dengan non-Muslim dan menentukan siapa yang harus dianggap teman maupun musuh. Sehingga menjadi landasan untuk menentukan legitimasi jihad. Anggota JI dan KOMPAK di Indonesia yang ditahan seringkali ditemukan memiliki salinan atau EXTRACT/ SERPIHAN/CABUTAN/SEBAGIAN dari buku Qahtahni diantara barang-barang mereka. Sebuah edisi tebal diterbitkan oleh Era Intermedia tahun 2000, penerbit PKS, dan dicetak ulang tahun 2005, dengan hak cipta. Buku ini adalah topik standar di kelompok pengajian JI – sampai Kelompok Rehabilitasi Agama yang terkait dengan pemerintah secara khusus menganalisa naskah tersebut untuk keperluan sesi konseling nya dengan tahanan JI. Lihat "Understanding Al-Wala' And Wal- Bara' - oleh Ustaz Hj Ali Hj Mohamed", di www.rrg.sg.

[18] Hubungan antara jihadis Indonesia dengan Hizb ut-Tahrir cukup rumit. Secara ideologi mereka berseberangan, terutama mengenai jihad dan kondisi macam apa yang membuat jihad adalah sah; jihadis mengecam Hizb ut-Tahrir karena tidak berbuat apa-apa sementara para jihadis bertindak untuk membela yang tertindas. Perselisihan doktrin seringkali termuat dalam majalah jihadi. Lihat misalnya dalam majalah Risalah Mujahidin (majalah yang diterbitkan oleh Majelis Mujahidin Indonesia/MMI), edisi September 2007, dalam artikel utamanya. Judulnya "Benarkah HT Sesat?" Tetapi para anggota Hizb ut-Tahrir adalah penduduk kuat Abu Bakar Ba'asyir dalam kedua sidangnya dan mereka bekerja sama dengan MMI dan anggota JI dalam upaya untuk mempromosikan Syariah Islam.

[19] "Menanti Kehancuran Amerika dan Eropa Terjual Habis", 9 November 2007, at http://granadamediatama.wordpress.com/category/press-release/.

buku ini menghilang tanpa bekas. Yang ketiga menjadi best-seller, yaitu: 'Kafir Tanpa Sadar', oleh Abdul Qadir bin Abdul Aziz, warga Mesir yang berada dalam penjara dan buku manualnya mengenai persiapan militer dan jihad telah menjadi panduan utama bagi para jihadis di seluruh dunia. Abdul Qadir bin Abdul Aziz adalah bekas teman sekelas dan sahabat lama Aiman al-Zawahiri, orang nomor dua di al-Qaeda. Buku ini diterjemahkan dari bahasa Arab oleh Lutfi Hudaeroh alias Ubaid, dengan menggunakan nama samaran Abu Musa ath-Thayyar. Sudah hampir pasti proses penterjemahaan buku ini dilakukan ketika Lutfi sedang menjalani hukuman di Lapas Cipinang Jakarta atas perbuatannya tidak melaporkan kontaknya dengan Noordin Mohammed Top[20], buron teroris paling dicari di Asia Tenggara.

'Kafir Tanpa Sadar' diterbitkan bulan September 2006, kembali lagi dengan kata pengantar dari Abu Bakar Ba'asyir, dan segera menjadi topik diskusi publik dan chatting di internet. Buku ini di-review, sebagian besar berisi pujian, oleh sejumlah publikasi dan kelompok seluruh aliran Islam dan muncul dalam daftar buku milik perpustakaan KBRI di Bangkok.

Buku-buku terbitan Media Islamika yang paling akhir bertema sama, antara lain:

- Maret 2007: *Tathbiq Syari'ah: Menimbang Status Penguasa Yang Menolak Syari'at*, oleh Abdul Qadir bin Abdul Aziz, diterjemahkan oleh Ubeid.
- Mei 2007: *Harakah Jihad Ibnu Taimiyah* (Gerakan Jihad Ibn Taimiyah), oleh Abdurrahman bin Abdul Khaliq. Diterbitkan pertama kali di Kuwait tahun 1989, buku ini berisi penolakan terhadap perintah salafi yang melarang pembentukan organisasi politik, khususnya organisasi yang mendedikasikan diri terhadap jihad.
- Juni 2007: *Deklarasi Daulah Islam Irak*. Dokumen tersebut diterjemahkan oleh Ubeid, bersama dengan adiknya, Umar Burhanuddin, dengan menggunakan nama samaran Abu Hafsh as-Sayyar.
- September 2007: *39 Cara Membantu Mujahidin*, oleh Muhammad bin Ahmad as-Salim, seorang jihadi yang berbasis di Riyadh. Pertama kali muncul tahun 2003 di sebuah situs al-Qaeda dengan judul "39 Prinsip Jihad". Penterjermahnya tertulis sebagai Abu Ja'far al-Indunisy (orang Indonesia); identitas sebenarnya tidak diketahui.
- November 2007: *Muslimah Berjihad!*, oleh Yusuf al-'Uyairi, mantan pengawal Osama bin Laden dan kontributor rutin majalah on-line milik al-Qaeda, Sawt al-Jihad, yang dihukum mati oleh pemerintah Saudi tahun 2003. [21] Penterjemahnya adalah Fajrun Mustaqim.[22]
- 2007 akhir: *al-Wala' wal-Bara'* (Loyalitas dan Kebencian) oleh Aiman al-Zawahiry, petinggi al-Qaeda.

Seperti buku-buku lain yang diproduksi oleh kelompok JI, buku-buku ini dicetak dengan tampilan yang menarik di atas kertas berkualitas bagus dengan gambar-gambar/ilustrasi yang canggih dan dijual sekitar 20,000 rupiah setiap bukunya, harga yang terjangkau bagi sebagian besar kantong mahasiswa. Para penerbit mainstream di Indonesia setelah mengamati buku-buku tersebut mengatakan bahwa harganya tidak mungkin cukup untuk menutupi ongkos produksi, jadi pastinya buku-buku ini disubsidi, kemungkinan oleh penjualan buku-buku lain.[23] Jelas mereka sangat menghormati al-Qaeda, tapi Arafah Group sangat berada dalam JI mainstream, para pimpinannya lebih setia kepada Abu Bakar Ba'asyir daripada ke yang lainnya. Namun ia jelas juga menjangkau ke jaringan Noordin. Situs Arafah, yang menawarkan kartu diskon bagi anggotanya, dan dari seringnya mengeluarkan buku baru memperlihatkan sebuah bisnis yang sangat berkembang.

C. KELOMPOK AL-QOWAM

Al-Qowam (www.alqowamgroup.com), yang didirikan tahun 1999 memiliki beberapa anak penerbitan termasuk Al-Qowam, Wacana Ilmiah Press dan Mumtaza, dimana semuanya menggunakan alamat yang sama.[24] Fokus kedua anak penerbitan ini dan majalah mereka adalah tentang nilai-nilai keluarga, peran perempuan, moralitas,

[20] Ubeid adalah salah seorang tangan kanan Noordin Top. Lahir tanggal 12 Desember 1979 di Ngawi, Jawa Timur, ia bersekolah di Ponpes al-Mukmin (Pondok Ngruki) dari tahun 1992 hingga 1995, kemudian pindah ke sekolah JI lain, Darusy-Syahada dari tahun 1995 hingga 1998, lulus dari Mahad Aly, yang juga dikenal sebagai Universitas an-Nur, di Solo tahun 2003. Ia bergabung dengan Noordin Top setelah bom Marriott dan ditangkap bulan Juli 2004. Ia dihukum penjara tiga setengah tahun dan bebas pertengahan tahun 2007.

[21] Biografi Uyairi muncul di situs Indonesia www.infojihad.wordpress.com, yang kelihatannya menggantikan situs www.alqoidun.net.

[22] Kelihatannya sama dengan Fajrun yang ikut dalam rapat kalangan dalam Noordin Top bulan Mei 2004 di Mahad Aly, Solo. Ubeid, adiknya Umar Burhanuddin dan beberapa yang lain juga hadir. Menurut kesaksian Umar Burhanuddin, rapat itu juga merupakan pengajian mengenai jihad, yang menyimpulkan bahwa membunuh adalah sah, dan menteror musuh (*irhab*) adalah wajib.

[23] Wawancara Crisis Group, Jakarta, 18 Desember 2007.

[24] Jalan Pakis 38, Cemani Baru, Solo.

do'a dan shalat; mereka sangat jarang menerbitkan hal-hal yang berbau politik dan merupakan satu-satunya anggota kelompok JI yang secara rutin memasang iklan di majalah-majalah salafi murni (yang berbeda dengan salafi jihad)[25]. Outlet distribusi utamanya, Bursa al-Qowam, diiklankan secara rutin di majalah ar-Risalah, dengan alamat "di depan asrama Pesantren Putri al- Mukmin, Ngruki, Solo". Toko tersebut juga memasarkan obat-obatan herbal termasuk minuman kesehatan berjudul Qowi (artinya: kuat), yang dibuat oleh perusahaan yang sama.

Tokoh kunci dalam kelompok ini adalah Hawin Murtadlo, sosok yang memiliki kredibilitas JI yang tanpa cela. Ia dari keluarga JI (lihat dibawah), dan penterjemah bernama Ubeid adalah adiknya. Ia lulus dari Ngruki tahun 1991, dan merupakan mantan murid dari kelas yang menghasilkan kepala sekolah untuk tiga sekolah JI.[26] Ia terus mengajar setelah menikahi teman sekelasnya dari Tasikmalaya. Ia mendirikan al-Wustha, sebuah usaha percetakan kecil yang masih beroperasi, dengan rekannya yang juga alumni ponpes dan kadang menterjemahkan sebagian dari buku al-Qowam, dan juga buku-buku mengenai pengobatan dan gaya hidup Islami yang diterbitkan oleh sebuah penerbit berbasis di Solo, at-Tibyan, yang nampaknya milik Salafi dari pada milik JI. Dari tahun 2000 hingga 2002, ia menjadi salah seorang editor dari majalah Al Bunyan, yang sudah tidak dicetak lagi, yang diambil alih oleh JI dari KOMPAK pada saat meningkatnya konflik di Ambon dan Poso.[27]

Katalog Al-Qowam terdiri dari hampir 100 judul, beberapa diantaranya sudah memasuki enam kali atau lebih cetakan ulang dan sebagian besar agak berorientasi Salafi. Mumtaza (dalam bahasa Arab, merupakan kata sifat untuk feminin yang berarti "baik sekali") adalah sebuah anak penerbitan yang relatif baru, dan banyak dari judul-judul sebelumnya yang berkisar untuk dan tentang wanita mungkin dipindahkan ke Mumtaza. Sebuah buku berjudul, *Makin Cantik dengan Jilbab*, hampir mirip dengan judul buku keluaran Arafah, hanya berbeda pengarang saja; kemiripan dari buku-buku ini mencerminkan kuatnya permintaan pasar untuk buku sejenis, dan memperlihatkan sebuah fenomena copycat (meniru) diantara para penerbit untuk menerbitkan buku-buku dengan topik populer semacam ini.

D. KELOMPOK AQWAM

Tampaknya penerbit yang paling sukses secara komersil, adalah Bambang Sukirno, seorang penulis/penerbit yang melihat peluang, untuk menerbitkan pembenaran Imam Samudra atas perannya dalam bom Bali 2002, yang telah menjadi best-seller. Ia juga dihubungkan dengan penerbitan majalah bulanan JI, an-Najah, yang sangat politis. Majalah ini muncul pertama kali tahun 2005 dalam bentuk buletin dan kini tampilannya lebih berkelas dengan sirkulasi yang lebih luas. Pada akhir 2007, majalah ini untuk pertama kalinya dijual di toko-toko buku *mainstream* di Jakarta.

Dua perusahaan milik Sukirno adalah Aqwam dan Jazera (www.aqwam.com dan www.jazera.or.id). Aqwam berawal pada pertengahan 2003 sebagai upaya dakwah untuk menyebarkan prinsip-prinsip agama secara luas dan terjangkau; ia menghimbau para penulis dan penterjemahnya untuk tidak menjadi "ikon kapitalisme".[28]Sekarang Aqwam Group secara resmi menjadi PT Aqwam Media Profetika, dan menjadi salah satu dari beberapa rumah penerbitan JI yang bergabung dengan IKAPI. Kelihatannya Jazera didirikan akhir tahun 2004 hanya untuk menerbitkan buku Imam Samudra, tapi apakah karena popularitas judul buku itu atau karena ketrampilan Sukirno memasarkan buku tersebut, kedua anak penerbitan tersebut semakin berkembang sejak tiga tahun belakangan – yaitu setelah penangkapan-penangkapan oleh polisi mulai melemahkan JI.[29]

Salah satu buku best-seller terbitan Aqwam adalah *Huru-Hara Akhir Zaman*, yang diterbitkan tahun 2003 dan sekarang sudah dicetak ulang yang kelima belas kali. Buku ini mengangkat bangkitnya Taliban dan invasi ke Iraq sebagai tanda-tanda akhir zaman, dan menyisipkan kutipan-kutipan dari Al-Qur'an dan Hadist yang kelihatannya menggambarkan keadaan saat ini. Larisnya buku ini kemudian menciptakan sebuah industri penerbitan buku-buku tentang akhir zaman.

[25] Iklan-iklan al-Qowam muncul secara berkala di ElFata, bagian dari sebuah kelompok media salafi yang juga berbasis di Solo tapi dengan oplah nasional.

[26] Mereka adalah M. Zakaria, Kepala Pesantren al-Islam di Lamongan, sebuah pesantren yang terkait dengan pelaku utama bom Bali Amrozi, Mukhlas dan Ali Imron; Azhari Dipo Kusumo, direktur pesantren al-Ikhlas, juga di Lamongan; dan Agus Supriyadi, yang menjalankan Pesantren Ulul Albab di Bandar Lampung, Lampung. Yang lainnya yang juga di kelas yang sama termasuk Son Hadi, bekas ketua wakalah Jawa Timur; dan Tafa'ul Amri, adik dari aktivis MMI Irfan Awwas dan Abu Jibril.

[27] Bermula sebagai terbitan KOMPAK, yaitu lembaga bantuan Islami yang dibentuk oleh Dewan Dakwah Islam Indonesia. Salah satu editornya adalah Bambang Sukirno dari Aqwam group (Lihat bagian D dibawah).

[28] "Mau Jadi Ikon Kapitalisme?", at http://aqwam.com/mau-jadi-ikon-kapitalisme-2.html.

[29] Sebuah tokobuku Islam online mencatumkan daftar penerbit berdasarkan jumlah hit terbanyak dari konsumennya. Aqwam di nomor urut kedua. Lihat http://rumahbukuislam.com.

Pada awal tahun 2007, Aqwam mengklaim bahwa salah satu buku terbitannya, *Seni Shalat Khusyuk*, yang dicetak sebanyak 4,000 buah dalam cetakan pertama terjual habis dalam waktu seminggu. Sementara itu, buku lain yang diterbitkan tahun 2005, *Misteri Shalat Subuh*, sudah memasuki cetakan ulang yang ketiga belas pada bulan November 2007 dan sudah terjual sebanyak 260,000 kopi, menurut sampul depan buku ini.[30]

Buku Imam Samudra, yang diterbitkan bulan September 2004, adalah sebuah buku yang laku keras, dengan dua kali cetak masing-masing sebanyak 4,000 kopi, habis dilahap pasar dalam waktu singkat. Cetakan ulang yang ketiga, bulan November 2004, juga terjual habis, tapi tidak ada cetakan ulang keempat. Akhir tahun 2005, Sukirno mengumumkan bahwa tidak akan ada lagi cetak ulang untuk buku ini. Kemungkinan tekanan dari pemerintah menjadi salah satu alasannya, meskipun buku ini belum pernah dilarang secara resmi.[31] Saat ini hampir mustahil untuk mendapatkan buku Imam Samudra di toko-toko buku, tapi Aqwam masih mengiklankannya dalam toko buku online nya (www.toko.aqwam.com).

Buku Imam Samudra mencuatkan nama Jazera menjadi sebuah fenomena penerbitan dan menambah kekayaan Sukirno. Tidak seperti anak penerbitan Aqwam, buku-buku yang diterbitkan oleh Jazera hampir seluruhnya bersifat politis, dan seperti halnya Media Islamika, yaitu dengan menerbitkan kembali versi terjemahan dari teks-teks jihadi populer dari dunia Arab, kadang dengan ditambahi penjelasan. Tetapi Sukirno dikenal sebagai orang yang menentang taktik Noordin Mohammed Top yang tidak pandang bulu, dan yang menarik dari buku-buku terbitan Jazera yaitu bahwa mereka juga termasuk terjemahan-terjemahan dari banyak ideologi jihadi yang menjaga jarak dengan al-Aqaeda, meskipun pada saat yang bersamaan mereka memfokuskan diri pada "musuh yang dekat", yaitu pemerintah Muslim yang berkhianat karena bersekutu dengan AS. Buku-buku nya termasuk:

- September 2005: *Saudi di Mata Seorang Al-Qa'idah*, oleh Abu Muhammad al-Maqdisi, sebuah tulisan yang berisi kecaman-kecaman tajam terhadap pemerintah Saudi.[32] Naskah asli Maqdisi diterbitkan secara bersambung di *Sawt al-Jihad*. Sebuah kata pengantar tanpa dibubuhi nama dari penerbit (kemungkinan Sukirno) kurang lebih menjelaskan dengan akurat mengenai al-Qaeda. Penterjemahnya adalah Aman (Oman) Abdurrahman alias Abu Sulaiman, bukan anggota JI tapi anggota kelompok yang jauh lebih kecil, Jama'ah Tauhid wal Jihad.
- September 2005: *Menanti Ajal Israel*, oleh Dr Safar al-Hawali, yang ditulis setelah meletusnya intifada yang kedua di Palestina tahun 2000. Hawali adalah seorang ustadz Arab Saudi yang dipenjara oleh pemerintahnya, bersama dengan seorang rekannya, Salman al-Audah, karena mengkritik keputusan pemerintah Arab Saudi yang mengijinkan masuknya tentara AS ke semenanjung Arab pada Perang Teluk yang pertama. Keduanya dibebaskan dan nama baiknya dipulihkan pada akhir tahun 1999. Jazera juga menerbitkan *Wa'du Kissinger* (Janji Kissinger), argumentasi Hawali terhadap kehadiran pasukan AS di Teluk. Banyak dibaca di seluruh dunia Muslim, buku ini membantu membuat namanya menjadi terkenal. Di Indonesia buku ini diterbitkan dengan judul *Belitan Amerika di Tanah Suci*.
- November 2005: *Balada Jamaah Jihad*, sebuah buku mengkritik Aiman al-Zawahiri oleh seorang bekas koleganya, Dr Hani as-Siba'i.
- Maret 2006: *Fatwa Mati buat Penghujat*, oleh Abdul Mun'im Halimah alias Abu Bashir, terbit tak lama setelah kontroversi kartun Denmark. Penterjemahnya ditulis dengan nama Abdurrahman al-Qudsi, kemungkinan seorang anggota JI bernama Margono, asal Kudus, yang nama samarannya adalah Abdurrahman.
- Agustus 2007: *Melawan Penguasa*, oleh Abu Bashir dan Abdul Aziz al-Maliki, buku ini menjelaskan kapan takfir dibolehkan. Penterjemahnya adalah Syarif Baraja, keponakan dari istri Abu Bakar Ba'asyir dan anak dari orang yang menyumbangkan lahan untuk kampus utama JI di Solo, yaitu Mahad Aly, dikenal juga sebagai Universitas an-Nur.

[30] Sebuah judul yang hampir sama, tapi dengan isi yang berbeda, diterbitkan oleh al-Qowan's Wacana Ilmiyah Press. Berjudul *Keajaiban Sholat Subuh*, buku ini diterbitkan bulan Februari 2006 dan tujuh bulan kemudian sudah memasuki cetak ulang yang kesembilan kali.

[31] "Tak Ada Cetakan IV, Buku Imam Samudra di Solo Habis", detik.com, 23 November 2005.

[32] Al-Maqdisi adalah warga Yordania yang menjadi mentor Abu Musab al-Zarqawi, orang yang memimpin al-Qaeda di Iraq hingga ajalnya di tangan pasukan AS. Al-Maqdisi akhirnya putus hubungan dengan Zarqawi karena taktiknya yang brutal. Dalam buku awalnya ini, ia mengkritik Arab Saudi karena menggunakan beberapa hukum yang non-Islam; kebijakan luar negerinya, terutama yang terkait dengan AS dan PBB; pertemanannya dengan berbagai pemerintah yang thaghut (anti-Islam); dan pemakaian bunga (riba) dalam transaksi ekonominya. Satu-satunya cara untuk menghadapi bukti kemurtadan yang demikian, katanya, adalah lewat jihad, tapi ia mengkritik pendekatan yang dipakai Juhaiman, orang yang menduduki Masjidil Haram di Mekah tahun 1979 – meskipun sebelumnya ia adalah pengikut Juhaiman.

- Maret, Juli dan Agustus 2007: tiga buah buku yang ditulis oleh Salman al-Audah. Buku yang pertama, ditulis tahun 1988 ketika ia masih berpihak dengan pemerintah Saudi, berisi tentang bagaimana kaum Muslim telah tersesat dari agamanya dan apa yang harus mereka lakukan untuk dapat kembali ke jalan yang benar. Buku yang kedua, memakai tanggal tahun 1991 setelah Perang Teluk yang pertama dimulai, adalah risalah tentang jihad. Buku yang ketiga adalah mengenai konsep *thaifah manshurah*, yaitu kelompok di tengah-tengah *ummah* (masyarakat Islam) yang karena kemurniannya akan selamat dari hari kiamat manakala kaum Muslim yang lain terpecah belah. Setelah bebas dari penjara, Audah kembali ke pergerakannya dan mengecam Osama bin Laden dan terorisme pada bulan September 2007. Sudah hampir pasti Sukirno telah mengetahui perubahan sikap Audah ketika ia menerbitkan buku terjemahan tersebut, tapi pembacanya tidak; bukan suatu hal yang mengejutkan kalau akhirnya kecaman Audah dicetak kembali oleh Jazera.
- Desember 2007: *Mereka Mujahid tapi Salah Langkah*, oleh Abu Muhammad al-Maqdisi, dan diterjemahkan oleh Aman "Oman" Abdurrahman, berisi tentang renungan Maqdisi dari dalam penjara mengenai mengapa taktik yang digunakan mantan anak didiknya, Abu Musab al-Zarqawi di Irak tidak benar. Ia mengkritik pengeboman yang tidak pandang bulu, jasad musuh yang dipotong-potong, dan berbagai tindakan lain yang dianggap menurunkan derajat konsep jihad. Seorang distributor JI di Jakarta mengatakan buku ini laris terjual pada awal tahun 2008.

Dari daftar pengarang yang diterbitkan oleh Jazera, sulit untuk tidak menyimpulkan bahwa Sukirno telah secara sengaja memilih untuk menghadirkan para pengarang dari Timur Tengah yang memiliki legitimasi di kalangan salafi jihadi yang telah menjaga jarak dengan al-Qaeda. Beberapa orang di JI bersikeras bahwa ketertarikannya kepada pengarang-pengarang itu lebih bersifat komersil, yaitu bahwa ia memilih para pengarang yang namanya sudah terkenal karena lebih besar kemungkinannya buku tersebut dibeli orang. Tetapi pada kenyataannya kelihatannya ada konflik ideologi yang tumbuh antara Sukirno dan sayap yang lebih militan, seperti yang tercermin dari reaksi terhadap buku al-Maqdisi.

Pada awal tahun 2008, sebuah tanggapan yang muncul dalam bentuk artikel terjemahan oleh al-Zarqawi di http://altawbah.net/vb/, yaitu sebuah situs baru untuk sebuah kelompok yang menyebut dirinya sebagai Forum Islam al-Tawbah. Situs ini juga memuat sebuah kata pengantar dari "penerbit" yang mengatakan bahwa kata-kata yang menggugah dari pejuang dan martir yang pemberani ini "seharusnya memberi inspirasi bagi kaum beriman untuk berperang dan mengorbankan harta benda, darah dan hidup mereka", terutama ketika keraguan tentang jihad telah muncul "ditengah-tengah kita" yang datang tak lain dari Sheikh Abu Muhammad al-Maqdisi. Ini saja sebenarnya sudah buruk, lanjut kata pengantar tersebut, tapi mereka malah menyebarkan buku ini dan kemudian memberi judul yang sangat tidak bisa kita terima, '*Mereka Mujahid tapi Salah Langkah'*. Mereka yang terlibat dalam penyebararan buku ini sebaiknya meminta ampunan dan petunjuk dari Allah.[33]

Penterjemah artikel al-Zarqawi adalah Umar Burhanuddin, yang menulis (kemungkinan dari dalam penjara) dengan menggunakan nama Abu Hafsh as-Sayyar. Setidaknya salah satu dari terjemahan tulisan al-Zarqawi yang ia buat sudah pernah tampil sebelumnya di situs lama alqoidun.net, dan situs tersebut memakai desain dan lay out yang persis sama dengan altawbah.net. Situs yang lama pernah memuat tanggapan dari Imam Samudra terhadap sebuah kritik dari seorang salafi. Situs yang baru menawarkan bagi anggota yang mendaftar di forum, kesempatan untuk membaca seruan dari Imam Samudra kepada "para harimau media jihad". Kelihatannya mereka yang terlibat di kedua situs ini adalah orang-orang yang sama, dan mereka memutuskan untuk menghadapi Sukirno. Tapi siapa mereka? Kemungkinan paling besar, mereka adalah anggota grup penerbitan jihad yang paling baru, Kafayeh Cipta Media.

E. KAFAYEH CIPTA MEDIA (KCM)

Rumah penerbitan ini, yang berlokasi di Klaten (antara Yogyakarta dan Solo), pertama kali muncul awal tahun 2007. Sebelum pertengahan tahun, KCM sudah memiliki anak penerbitan bernama Inas Media, yang fokus pada isu-isu moralitas dan gaya hidup, sudah hampir pasti untuk membantu mensubsidi penerbitan teks-teks jihadinya. Buku-buku terbitan KCM menggunakan desainer yang sama, Gobaqsodor, yang juga digunakan oleh Jazera, Granada Mediatama (dari Arafah group) dan Wacana Ilmiah Press (dari al Qowam group). Dan para penyuntingnya meliputi para editor dari rumah penerbitan lain, termasuk Tri Asmoro dari Arafah group; Hanif Hardoyo, sebelumnya adalah managing editor majalah ar-Risalah, yang juga mengedit salah satu buku-buku terbitan Media Islamika; dan

[33] "Kata Pengantar Publisher", Amirul Istisyhadiyin Syaikh Mujahid Abu Mush'ab al-Zarqawi, *Tak Akan Kubiarkan Islam di Gerogoti, Selagi Aku Masih Hidup*, Forum Islam al-Tawbah, 2007.

Fauzan, sebelumnya pemimpin redaksi majalah an-Najah.[34]

Hubungan mereka dengan JI cukup jelas, tapi Hanif dan Fauzan menurut laporan juga punya hubungan dekat dengan LIPIA (Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab) yang berbasis di Jakarta, salah satu dari institusi salafi yang paling penting di Indonesia. Hanif, yang asal Kudus, tempat ia mengenal dan berteman dengan Thoriqudin alias Abu Rusydan (pimpinan JI), menurut kabar adalah seorang alumni LIPIA. Hanif juga bekas murid dan pengikut Aman "Oman" Abdurrahman, penterjemah tulisan-tulisan al-Maqdisi.[35]

Awalnya rumah penerbitan ini kelihatannya merupakan kendaraan bagi terjemahan artikel-artikel yang di-*download* dari situs-situs al-Qaeda yang berbahasa Arab, kemudian pendiri KCM akan membawa beberapa dari artikel ini kepada Oman yang berada dalam penjara untuk diterjemahkan. Banyak dari terjemahan tersebut, seperti yang digunakan Media Islamika, pertama kali tampil di www.sabiluna.net, www.alqoidun.net (kedua situs ini sekarang sudah tidak aktif) dan kemudian di abahzacky.wordpress.com, dimana di situs ini pembaca masih diajak untuk "Men-download Buku-Buku Gratis!"[36]

Sampai akhir tahun 2007, KCM sudah memiliki katalog sebanyak tujuhbelas judul buku, termasuk:

- *Melacak Jejak Thoghut*, oleh Abdul Qadir bin Abdul Aziz. Menjelek-jelekkan para pejabat Muslim yang menurut mereka anti-Islam dan memaparkan bahayanya kalau bekerja dengan mereka. Buku ini diterjemahkan oleh Oman Abdurrahman dan Ubeid. Karena pada saat itu keduanya berada dalam penjara, tampaknya masing-masing menterjemahkan sebagian dari buku itu, kemudian oleh Hanif, editornya, hasil terjemahan dari keduanya digabung menjadi sebuah buku.
- *Kisah-Kisah Menjemput Syahid*, oleh Hammad al-Qathari. Buku ini awalnya tampil di www.qoidun.net sebagai *Kumpulan Kisah Syuhada*, yang menurut penterjemahnya, yang menggunakan nama samaran Abdullah Amani Syahid, men-download nya dari situs berbahasa Arab www.saaid.net.[37]
- *Cinta Syahadah*, oleh Jabir bin Abdul Qayyum. Buku ini sebelumnya muncul di www.alquoidun.net dengan judul *Cara Tepat untuk Mati Syahid*, dengan nama penterjemahnya hanya dicantumkan sebagai "Sel Mujahidin" dan penerbitnya Maktab Nidaa-ul Jihad. Ketika teks yang sama diterbitkan pada bulan April 2007 oleh KCM, penterjemahnya ditulis sebagai Abu Sulaiman (Oman Abdurrahman) dan Abu Abdullah.
- *Book of Mujahidin (Buku Mujahidin)* oleh Syamil Basayev, pemimpin kelompok Chechnya yang terlibat dalam pembunuhan massal di Beslan, diterjemahkan oleh Fakhrurozi, yang juga memiliki kredibilitas JI yang kuat.[38] Buku ini menjadi best-seller, sebuah indikasi sejauh mana konflik di Chechnya telah diromantisir di Indonesia sebagai sebuah teladan jihad dari Muslim yang tertindas melawan penjajah kafir.[39]
- *Agama/Demokrasi*, oleh al-Maqdisi, diterbitkan akhir tahun 2007, adalah sebuah indikasi lain kerjasama antara Ubeid, yang menterjemahkan, dengan Oman Abdurrahman, yang memberikan tambahan catatan kaki dan penjelasan. Ketika buku ini diterbitkan, Ubeid sudah bebas dari penjara, tapi terjemahan ini sudah hampir pasti diselesaikan ketika ia masih dalam penjara. Buku ini berisi kritik terhadap demokrasi karena merupakan buatan/ciptaan manusia, bukan hukum dari Tuhan.[40]

[34] Nama lain yang muncul cukup sering di kepala surat kabar KCM yaitu Muhammad Zaky Abdary, seorang penjual buku yang tinggal bertahun-tahun di lingkungan tempat tinggal yang sama dengan Abu Bakar Ba'asyir dan Abdullah Sungkar di Malaysia.

[35] Untuk informasi lebih banyak mengenai Aman Abdurrahman, lihat Crisis Group Report, *"Deradicalisation" and Indonesian Prisons*, op. cit.

[36] Link ke situs-situs ini dan beberapa terjemahan juga muncul di http://gurobabersatu.blogspot.com/.

[37] Judul dalam bahasa Arab, yang disesuaikan dengan bahasa Indonesia adalah *Min Qoshoshi As Syuhadai Al 'Arobi.*

[38] Fakhrurozi adalah lulusan ponpes Ngruki tahun 1995, sama-sama dengan Asmar Latin Sani, pelaku bom bunuh diri hotel Marriott tahun 2003; Salahuddin al-Ayubi, ditangkap bulan April 2006 atas keterlibatannya dengan Noordin Top; dan Mohammed Rais, bekas ketua kantor JI di Kandahar, Afghanistan. Saudara perempuan Fakhrurozi menikah dengan Umar Burhanuddin, adik Lutfi Hudaeroh alias Ubeid. Umar berada dalam tahanan di Jakarta karena ikut terlibat melatih para pelaku bom Kedubes Australia tahun 2004.

[39] Majalah JI al-Bunyan tahun 2000-2001 secara berkala menerbitkan tulisan yang di-download dari situs Chechen, www.qawqaz.net. Empat volume dari VCD "Russia's Hell (Neraka Rusia)" mengenai konflik Chechnya banyak dijual. Subur Sugiarto, salah satu korlap bom Bali tahun 2005, menamai anaknya Basayev.

[40] Sebuah peluncuran buku *Agama/Demokrasi* awal bulan Desember 2007 di sebuah masjid yang didominasi Hizb ut-Tahrir di Yogyakarta menampilkan Abu Rusydan dan seorang ustadz Hizb ut-Tahrir sebagai pembicara utama. Acara ini diorganisir oleh sebuah kelompok bernama Mafaza, yang menyebut sebagai "events organiser", dan iklannya tampil sebagai sisipan di dalam iklan KCM. Iklan KCM yang

- *Ke Baghdad Aku Meminang Bidadari*, oleh Abu Mus'ab az-Zarqawi. Buku ini keluar bulan Desember 2007, pada saat Jazera menerbitkan terjemahan tulisan al-Maqdisi yang mengkritik Zarqawi. Sebuah kata pengantar dari penerbitnya menulis bahwa mereka memberi judul yang romantis untuk membuat apa yang pada dasarnya adalah sebuah ajakan jihad menjadi lebih menarik.

Menurut laporan, KCM punya sekitar duapuluhan judul buku yang sudah siap untuk dicetak, tapi kabarnya anggota senior JI mencegah hal itu terjadi atau memperingatkan untuk tidak mencetaknya, kemungkinan besar karena buku-buku tersebut tidak sejalan dengan ajaran JI saat ini, atau mungkin karena bisa membahayakan penerbit JI yang lain secara politik. Mereka termasuk buku-buku yang ditulis oleh Imam Samudra dan Mukhlas, beberapa tulisan Aman Abdurrahman – dan tulisan al-Zarqawi yang dimuat di situs altawbah. Walaupun kadang anggota JI "yang mainstream" tampil, misalnya seperti Ust. Tri Asmoro sebagai editor, namun kalangan KCM kelihatannya lama-lama semakin terdiri dari napi dan mantan napi militan, seperti Ubeid dan adiknya, yang semakin dekat ke Oman Abdurrahman dari pada ke mainstream JI.

Pertanyaan yang segera muncul adalah mengapa Oman menterjemahkan kritikan al-Maqdisi terhadap al-Zarqawi buat Jazera. Sebuah jawaban yang mungkin yaitu bahwa kelihatannya ia sudah mulai menterjemahkan seluruh bahan tulisan al-Maqdisi, dan Sukirno memilih untuk hanya menerbitkan tulisan al-Maqdisi yang sesuai dengan pemikirannya. Oman sudah hampir pasti tidak punya peran dalam memilih judul bukunya.

Pertanyaan yang lain yaitu kalau Sukirno atau yang lain sedang berusaha untuk mempengaruhi buku-buku yang diterbitkan oleh KCM, mengapa KCM bersedia mengikuti? Sebuah penjelasan yang mungkin yaitu bahwa hanya karena Sukirno lebih senior dari penerbit KCM, sehingga mereka mematuhi. Tapi jelas ada ketegangan saat ini, dan masih harus dilihat berapa lama atau apakah KCM akan tetap di dalam kalangan JI.

sering dipasang di halaman belakang atau di balik sampul depan majalah JI an-Najah, mulai muncul akhir tahun 2007 di majalah *al-Muhajirun*, milik seorang anggota sempalan Hizb ut-Tahrir yang militan.

F. PENERBIT DI DAERAH SOLO YANG LAIN

Keberhasilan kelompok Solo selama lima tahun belakangan telah mendorong lahirnya sejumlah perusahaan penerbitan dan anak penerbitan baru, sebagian besar berhubungan dengan rumah-rumah penerbitan yang sudah berjalan. Tahun 2007 diantaranya adalah Pustaka Al-Amin, dengan anak penerbitan, Az-Zahra, yang tampaknya dijalankan oleh Ahmad Fakhrurozi,[41] yang juga bekerja sebagai penterjemah buat KCM. Rumah penerbitan ini memasang iklan di ar-Risalah dan menggunakan desainer yang sama dengan penerbit lain, Gobaqsodor. Editor lay-out nya, Paman Lee alias Bayan, adalah salah seorang alumni Afghan JI. Lokasi rumah penerbitannya adalah di Boyolali, bagian Barat Solo.

Yang lain termasuk Abyan, Pustaka Iltizam, Ziyad Visi Media dan ad-Dakwah, semuanya di Surakarta, Solo, tapi dengan alamat yang berbeda, dan WAFA press di Klaten. Paling sedikit dua pendatang baru tampaknya adalah anak penerbitan dari percetakan besar, antara lain, Insan Kamil kelihatannya merupakan anak penerbitan yang baru dari Aqwam Group yang menangani buku-buku tentang gaya hidup, dan Roemah Buku memakai pengarang, desainer dan topik yang sama dengan Granada Mediatama dari Arafah Group tapi mengklaim memiliki hubungan dengan distributor besar di Jakarta.[42]

Pesatnya perkembangan usaha penerbitan ini bisa dilihat lewat iklan-iklan dan *book review* di majalah ar-Risalah dan an-Najah. Tingkat penjualan buku-buku ini didorong oleh kehausan masyarakat Indonesia terhadap buku-buku yang membahas tentang gaya hidup Islami, namun kemudian juga membuka pintu bagi penyebaran bahan-bahan atau buku-buku bersifat politik.

G. AR-RAHMAH MEDIA

Lebih sebagai perusahaan yang berbasis di Jakarta daripada di Solo, ar-Rahmah Media (www.arrahmah.com) adalah sebuah perkecualian, tapi sekarang terkait secara tidak langsung lewat pemakaian penterjemah dan agen distributor yang sama. Perusahaan ini merintis

[41] Lihat catatan kaki no 38 diatas.

[42] Bulan Oktober 2007, Roemah Buku menerbitkan *Huru-Hara Kiamat* yang ditulis oleh pengarang yang berbasis di Ngruki bernama Abu Fatiah al-Adnani, buku ini berbeda dengan buku best-seller tulisan Aqwam tahun 2003 berjudul *Huru-Hara Akhir Zaman*, sekarang sudah memasuki cetak ulang yang kelimabelas. Buku al-Adnani didistribusikan oleh Setia Kawan, di www.setiakawanbook.com.

penjualan dan pemasaran VCD-VCD dari al-Qaeda dan situs jihadis lain secara komersil di Indonesia. Kelompok-kelompok jihadi sudah lama menyadari betapa bernilai VCD-VCD ini untuk kegiatan dakwah, perekrutan dan penggalangan dana; pada masa konflik di Ambon dan Poso, kantor KOMPAK di Solo yang terutama sangat rajin membuat VCD-VCD tentang pembunuhan massal terhadap kaum Muslim dengan gambar-gambar yang mengerikan, dan seringkali ditambahi potongan gambar berdarah-darah dari konflik lain untuk mendramatisir. Tapi VCD-VCD ini pada umumnya dijual di stand-stand di luar masjid setelah shalat Jum'at atau di kios-kios pinggir jalan. Ar-Rahmah membuat bungkus VCD ini dengan tampilan yang lebih menarik, diiklankan secara luas dan berhasil memasukkan produk mereka ini ke toko-toko buku mainstream.

Ar-Rahmah Media adalah perusahaan milik Muhammad Jibril, bekas anggota sel JI di Karachi, Pakistan, bernama al-Ghuraba. Ia adalah anak dari Fihiruddin alias Abu Jibril, yang tinggal cukup lama di Malaysia di dekat rumah para pendiri JI, yaitu Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'asyir.

VCD-VCD produksi Ar-Rahmah mulai muncul tahun 2005 dengan judul-judul antara lain *Iraq Strikes Back* (Iraq Balas Menyerang) dan *Escape from Baghram* (Lari dari Baghram). Tidak seperti buku-buku JI, yang kelihatannya dijual dengan harga dibawah ongkos produksi, VCD-VCD ini dijual dengan harga yang jauh lebih tinggi, yaitu Rp 30,000 atau Rp 40,000 padahal isi VCD-VCD tersebut mereka dapat dari internet.

Pada tahun 2007, ar-Rahmah merambah ke percetakan buku-buku, dan buku pertama yang mereka terbitkan, yaitu *Tiada Khilafah Tanpa Tauhid wal Jihad* oleh Abu Bashir, adalah artikel yang pernah muncul di situs alqoidun, diterjemahkan oleh Aman Abdurrahman alias Abu Sulaiman. Hingga akhir tahun 2007, ar-Rahmah memiliki katalog yang terdiri dari tujuh judul buku, buku yang paling baru adalah sebuah biografi tentang Mullah Omar, pemimpin Taliban di Afghanistan. Pada bulan Februari 2008, ar-Rahmah mengumumkan bahwa mereka akan meluncurkan "majalah jihad yang pertama kali", yaitu *Jihad Magz*, pada tanggal 1 Maret di Jakarta Islamic Book Fair, dan dihadiri oleh Abu Bakar Ba'asyir dan Abu Jibril. Publisitas pra-peluncuran majalah ini melupakan fakta bahwa sudah pernah ada majalah jihad di Indonesia sejak awal tahun 1980an, dan paling sedikit sudah ada majalah tigabulanan atau duabulanan mengenai jihad. Menarik untuk melihat apakah para pemasang iklannya sama dengan yang di an-Najah.

Keberhasilan ar-Rahmah membuat beberapa kelompok JI di Solo untuk mengikuti jejak mereka. Pada tahun 2007, sebuah perusahaan media baru, Muqowama muncul. Mereka mulai dengan menjual kaset musik-musik Arab yang menjadi musik latar belakang VCD-VCD KOMPAK sebelumnya, kemudian merambah ke penjualan VCD dengan *cover* yang dirancang oleh desainer yang sama, Gobaqsodor, yang juga merancang sampul buat Jazera dan Kafayeh Cipta Media. Salah satu VCD yang dijual yaitu, *United States of Losers*, mengenai peran AS di Irak, menggunakan Ath-Thayyar, mungkin nama lain dari Ubeid, sebagai penyunting bahasa. Majalah An-Najah edisi Desember 2007 memuat iklan Muqowama satu halaman penuh di halaman belakangnya.

Bumi Karya Media, yang membuat beberapa VCD dengan reproduksi yang buruk tentang Chechnya tahun 2003-2004, juga telah mengikuti jejak ar-Rahmah, dengan memakai jasa Gobaqsodor untuk mendesain *packaging* yang menarik dan menjual VCD buatan mereka dengan harga yang lebih tinggi. Dua VCD yang diterbitkan lagi yang paling baru yaitu *Khattab: Sang Pedang Islam*, mengenai warga Palestina yang menjadi seorang komandan di Chechnya, dan *Perjuangan Membela Tanah Suci*, mengenai intifada di Palestina. Perusahaan ini memiliki hubungan dengan Ngruki, tapi tidak jelas siapa yang menjalankan.

IV. PROSES PENERBITAN

Para penerbit JI pada umumnya tidak bersaing melainkan bekerja sama satu sama lain; gesekan yang terjadi antara Kafayeh Cipta Media dan Aqwam Group bukan hal yang biasa. Banyak dari tokoh utamanya – antara lain Bambang Sukirno, Tri Asmoro dan Hawin Murtadlo – adalah anggota Ikatan Alumni Pondok Pesantren Islam Ngruki, IKAPIN. Menurut kabar mereka memiliki saham di masing-masing toko pengecer, yang sebagian besar juga menjual buku-buku dari perusahaan penerbitan JI yang lain. Sebuah toko buku di Jakarta milik Arafah Group, Armedia, contohnya, menjual dan memiliki pasokan buku-buku dari semua rumah penerbitan JI dan bertindak sebagai distributor untuk penjualan eceran di Jakarta pada umumnya.[43] Hal ini memperlihatkan bahwa para penerbit JI menggunakan infrastruktur yang sama secara bersama-sama atau *resource sharing* (misalnya menggunakan mesin cetak secara bersama-sama) dan melakukan penyatuan keuntungan atau *profit pooling*, namun mengenai hal ini perlu penelitian lebih lanjut.

A. PARA PENTERJEMAH

Meskipun tidak jelas bagaimana pengarang dan judul untuk buku-buku tentang gaya hidup dipilih, namun dalam hal buku-buku mengenai jihad seringkali tampaknya merupakan inisiatif para penterjemah, yang mencari penerbit ketika mereka telah menyelesaikan terjemahan mereka. Terjemahan Oman Abdurrahman dari tulisan al-Maqdisi dan Abdul Qadir bin Abdul Aziz telah diterbitkan oleh Jazera, KCM dan ar-Rahmah Media. Begitu produktifnya Oman dari dalam sel penjaranya sehingga percetakan tidak sanggup mengimbanginya. Terjemahan Oman awalnya kelihatannya muncul sebagai *posting*-an di situs alqoidun, yang kemudian dicetak oleh beberapa penerbit menjadi buku-buku. Tapi pada akhir tahun 2007 menurut kabar ada 150 naskahnya yang masih menunggu untuk dicetak.[44] Tidak diketahui berapa jumlah pembayaran yang ia terima, mungkin tidak terlalu banyak, tapi menurut cerita seorang sipir penjara pendapatannya cukup untuk membuat napi lain mau bergabung dengan kelompoknya.[45]

Oman punya teman dan pengikut, termasuk mereka dari KCM, yang membawakan bahan terjemahan buatnya, namun pada umumnya industri penerbitan lah yang telah diuntungkan dari para napi yang punya banyak waktu luang. Buku-buku yang tersedia secara online di alqoidun.net untuk tahun 2006 termasuk beberapa dengan nama penterjemahnya diikuti tulisan al-sijn (dipenjara), atau al-buron (buronan).[46] Selain Oman, para napi yang telah mengerjakan terjemahan dari dalam sel penjara, adalah termasuk Mukhlas, alm. Herniyanto (yang meninggal karena sakit ketika dalam tahanan di Bali), Abdullah Sunata, Ubeid dan adiknya Umar.[47]

Malahan Umar hidup dari mengerjakan terjemahan ketika ia sedang menjadi buronan atas keterlibatannya ikut melatih para pelaku bom kedubes Australia tahun 2004. Ia bercerita tentang menterjemahkan sebuah

[43] Sebuah iklan yang dipasang Armedia di edisi akhir tahun 2007 majalah *al-Muhajirun* yang terbit tidak teratur mengatakan Armedia memiliki buku-buku dari rumah-rumah penerbitan berikut: Granada Mediatama; Samudra; Media Islamika, Media Zikir, WIP, al-Amin, KCM, Wafa', ad-Dakwah, Inas Media, Iltizam, Isykarima, Jazera, Aqwam, al-Qowam, al-Alaq, Darul Haq, Darul Falah, Azzam, At-Tibyan, Ibnu Katsir, Imam Syafi'i, wa Isalma, al Kautsar dan ar-Rahmah Media. Toko buku Armedia dibuka pada pertengahan tahun 2007 di Jl. Serdang Baru I, No. 27, Kemayoran, Jakarta.

[44] Wawancara Crisis Group, dengan seorang pengecer di Jakarta, November 2007.

[45] Crisis Group Report, *"Deradicalisation" and Indonesian Prisons ("Deradikalisasi" dan Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia*), op. cit.

[46] Sebetulnya, al-sijn dalam bahasa Arab berarti penjara, dan istilah yang lebih akurat untuk "yang sedang dipenjara" adalah al-sijniy, tapi arti yang dimaksud cukup jelas.

[47] Semuanya kecuali Sunata adalah anggota JI; Sunata anggota KOMPAK. Umar Burhanuddin menterjemahkan sebuah tulisan Yusuf al-'Uyairi dengan nama samaran Ibnu Mortar al-Jatimi (dari Jawa Timur), dengan seseorang yang masih buron, yang memakai nama "Abu Bazooka al-Buron" ("Buronan"). Herniyanto, adik dari Herlambang yang sekarang sudah bebas, menterjemahkan beberapa bagian dari buku Abdul Qadir bin Abdul Aziz. Sebuah artikel pendek di situs alqoidun berjudul "Islam Mengajarkan Terorisme)", tetapi ketika artikel ini kemudian muncul setelah tewasnya Heriyanto sebagai terbitan seukuran kantong baju, judulnya sudah berubah menjadi "Menggetarkan Musuh Islam". Versi situs maupun cetak dihiasi gambar gedung World Trade Center yang sedang runtuh di sampul depannya. Yang versi cetak terbit tahun 2007 oleh sebuah percetakan di Jakarta yang sampai saat ini tidak diketahui bernama Senyum Media, kelihatannya didisain untuk dibagikan sebagai cindera mata. Di sampul depannya tertulis "Tanda kasih sayang bagi teman-teman seperjuangan". Herniyanto dianggap sebagai syahid ketika ia tewas, dan secara tidak sengaja VCD pemakamannya tahun 2006 masuk ke dalam video ar-Rahmah, *Escape from Baghram*, sebuah VCD yang terdiri dari dua keping berisi interview dengan Omar al-Faruq, yang ditahan di Indonesia dan kemudian dibawa ke Afghanistan, setelah berhasil kabur dari penjara disana. Bulan September2007, Crisis Group membeli VCD yang salah tsb, yang satu berisi wawancara dengan al-Faruq dan yang satu lagi pemakaman Herniyanto. Tidak jelas ada berapa VCD yang salah yang terjual, tetapi beberapa minggu setelah itu, kesalahan ini sudah diperbaiki.

risalah yang ditulis oleh Abdul Qadir bin Abdul Aziz, yang kemudian di-*edit* oleh Jabir, seorang buronan yang tewas oleh Polri pada bulan April 2006, dan dari terjemahannya mampu menghasilkan uang untuk membiayai tidak hanya biaya hidup sehari-hari tapi juga untuk membuat situs jihadi baru.[48] Ia ditangkap ketika sedang mem-posting sebuah terjemahan. Ia menggambarkan situasinya sebagai berikut:

> Saya berada di warung internet Roda untuk mengetik makalah yang berjudul *Bagi Yang Ingin Berjihad Tapi Tidak Tahu Harus Berbuat Apa*. Adapun maksud saya membuat makalah tersebut adalah untuk saya sebarkan kepada umat Islam yang memiliki paham Jihad, tujuan saya membuat makalah tersebut untuk membuat semangat kepada masyarakat yang membaca makalah itu untuk berjihad, dan saya sebelumnya pernah membuat makalah sebanyak kurang lebih 16 sampai 20 halaman yang berjudul " mengenal lebih dekat, sosok Abu MUSAB AZ-ZARQAWI yang saya peroleh dari www.Hanein.net yang berbahasa Arab dan kemudian saya artikan kedalam bahasa Indonesia, kemudian saya masukan kedalam situs www.Bawasel.asy-syahadah.com dan juga saya printkan dan saya perbanyak, kemudian saya sebar luaskan kepada warga di Jalan Serdang baru Kemayoran Jakarta Pusat tempat tinggal mertua saya[49]

Beberapa dari penerbit besar, seperti Bambang Sukirno, kelihatannya memiliki sejumlah penterjemah bahasa Arab mereka sendiri (secara internal), terutama untuk tulisan tentang gaya hidup. Namun sedikitnya jumlah penterjemah kemungkinan mendorong penerbit JI lebih bergantung pada partner salafi, terutama para lulusan institusi utama salafi di Indonesia, LIPIA.

B. DISTRIBUSI

Perusahaan-perusahaan JI memiliki jaringan distribusi di seluruh daerah. Mereka memanfaatkan penjualan online, iklan dan review di terbitan-terbitan Islami, pesanan lewat telepon dari toko-toko buku, dan sebuah jaringan agen-agen penjualan dan pemasaran yang seringkali, tapi tidak selalu, anggota JI. Di Palu, Sulawesi Tengah, distributornya adalah menantu dari bekas ketua wakalah, Firmansyah. Ia menerima buku-buku secara konsinyasi dari Solo, kemudian menjualnya ke toko-toko buku yang lebih besar di Palu, termasuk sebuah toko buku yang dikelola oleh cabang Muhammadiyah setempat, salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia.

Harga buku-buku ini sudah cukup murah, dan para distributornya mendapat mark down sebesar 40 persen atau lebih. Di Jakarta, harga buku di toko Armedia lebih murah dibanding di pengecer utama buku-buku JI, seorang penjual buku yang mengelola tokonya yang berupa kios kecil dengan kain sebagai atapnya di tengah kota, yang harganya setengah dari harga di toko buku Islam paling besar di Jakarta, Toko Buku Walisongo.

Kelihatannya juga banyak perdagangan sekunder. Sebuah toko buku di Banda Aceh yang tampaknya fokus ke buku-buku keluaran Aqwam tidak punya kontak langsung dengan penerbitnya, tapi dipasok oleh sebuah toko buku Islam di Medan, Sumatra Utara. Seorang agen distributor dari toko buku di Medan akan datang membawa daftar judul buku, dan toko di Aceh akan membayar secara tunai buku-buku yang dipilih, dan mereka tidak ditawarkan untuk menggunakan sistem konsinyasi.

Penjualan juga berlangsung lewat toko buku Islami secara online, termasuk antara lain gudangmuslim.com, yang tampaknya memiliki hubungan langsung dengan penerbit JI, dan yang lain seperti buku-islam.com, www.pernikmuslim.com; dan laroci.com, yang lebih umum.

Tapi kemungkinan metode distribusi yang paling sukses adalah dari mulut ke mulut. Segera sesudah sebuah buku diterbitkan, jaringan JI akan mengatur beberapa acara peluncuran buku, biasanya di masjid-masjid, dimana para ustadz JI akan memimpin sebuah bedah buku, mendiskusikan isi buku itu. Buku tersebut juga akan menjadi topik khotbah Jum'at maupun pengajian-pengajian atau taklim, dan kadang seluruhnya atau sebagian isi buku difotokopi dan disebarkan. Penerbitnya tidak terlalu khawatir dengan hak kekayaan intelektual; yang penting adalah pesan yang ingin mereka sampaikan tersebar.

C. PENGARANG BUKU-BUKU JIHADI INDONESIA

Yang menarik untuk disimak adalah tidak diterbitkannya sekumpulan risalah yang ditulis oleh para pengarang JI yang setuju dengan kebijakan al-Qaeda yang membenarkan bom Bali dan aksi-aksi lain setelahnya. Banyak dari risalah ini yang hadir dalam bentuk CD atau fotokopian, tapi hanya tulisan Imam Samudra yang muncul sebagai buku. Padahal masih banyak tulisan serupa, antara lain: Mukhlas sudah menulis lebih dari sepuluh esai di penjara, beberapa cukup

[48] Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Umar Burhanuddin alias Daud Iskandar als Heri als Zaid bin Bukhori, 2 Februari 2006.
[49] Ibid. Artikel yang ia sebut mungkin sama dengan yang muncul di situs altawbah.

panjang, termasuk "Jihad Bom Bali", yang rencananya akan menjadi nota pembelaan Mukhlas tapi akhirnya tidak digunakan di pengadilan. Sebuah risalah berjudul "Kafir: Kawan atau Lawan" adalah sebuah tulisan lain yang populer di kalangan jihadi tapi juga tidak diterbitkan dalam bentuk buku. Ditulis oleh orang yang sama yang menterjemahkan *Anthology of Martyr Stories* untuk alqoidun.net dan KCM, risalah ini merupakan justifikasi yang lain atas bom Bali, yang menyimpulkan:

> Jadi bagaimana dengan negara-negara yang warganya menjadi korban bom Bali. Bukankah sebagian dari mereka terlibat secara tidak langsung dalam penyerangan terhadap Taliban dan perburuan bin Laden? Bukankah mereka anggota PBB yang secara resmi membuat sebuah resolusi untuk membolehkan serangan terhadap Taliban dan menerima kolaborasi AS dan PBB dalam memerangi terorisme, dalam hal ini, mujahidin? Dan bukankah mereka telah membunuhi anak-anak, kaum Muslim, wanita, orang tua dan warga sipil lain? Kalau jawabannya adalah "YA", alasan apa lagi yang bisa dikemukakan untuk mengatakan bahwa operasi pengeboman tanggal 12 Oktober 2002 adalah tidak sah?[50]

Tulisan yang lain yaitu "Menabur Jihad, Menuai Teror", katanya ditulis oleh Sulaiman Ibnu Walid Damanhur, tapi sebenarnya sebagian besar ditulis oleh Ubeid, dengan beberapa bagian yang ditambahkan setelah ia ditahan pertengahan tahun 2004. Kemungkinan ini adalah tulisan paling panjang untuk saat ini yang ditulis oleh jihadi Indonesia, yang kemungkinan diminta oleh Noordin, tapi belum pernah dicetak. Mungkin tulisan ini merupakan salah satu tulisan di KCM yang masih menunggu untuk dicetak, yang dicoba untuk ditahan oleh orang-orang di sekitar JI.

Ada beberapa alasan mengapa naskah-naskah tulisan oleh warga indonesia ini mungkin tidak dijual secara umum. Alasan pertama yaitu bahwa berdasarkan pengalaman Bambang Sukirno setelah menerbitkan buku Imam Samudra ada tekanan politik yang mungkin telah menyebabkan ia dan penerbit JI yang lain enggan untuk menerbitkan naskah-naskah ini dalam bentuk buku.

Alasan lain yaitu bahwa penulis lokal pada umumnya hanya mendapat penghormatan yang jauh lebih kecil di kalangan jihadi Indonesia dibanding penulis Arab. Pada tahun 2005, ketika situs www.anshar.net muncul, situs ini menyertakan sebuah daftar ulama di seluruh dunia yang seharusnya menjadi panutan bagi para jihadis. Mereka termasuk para ulama dari Arab Saudi, Yemen, Palestina, Syria, Yordania dan Mesir, tapi kemudian daftar ini ditutup dengan getir: "Mengapa Asia Tenggara belum berhasil menghasilkan ulama sekaliber mereka?"[51] Bahkan untuk para jihadis Indonesia, penulis Indonesia dianggap tidak terlalu berpengaruh, kecuali mungkin Mukhlas.

Alasan yang ketiga yaitu bahwa hanya sedikit dukungan di Indonesia bagi pembenaran aksi bom terhadap warga sipil, jadi mungkin buku-buku ini tidak akan terlalu laku. Buku Imam Samudra laris karena namanya yang banyak dikenal orang dan minat masyarakat yang tinggi terhadap orang yang akan dihukum mati. (Kafayeh Cipta Media dan Jazera menurut kabar bersaing untuk menerbitkan pernyataan terakhir Mukhlas dan Samudra.)

Tapi kalau ditulis oleh orang lain, buku-buku ini mungkin tak akan laku. Alasan yang terakhir yaitu, meskipun masih ada ketertarikan dengan mujahidin yang mengikuti sikap atau kebijakan al-Qaeda di tempat lain, tampaknya para pimpinan JI memahami bahwa taktik tersebut malah kontraproduktif di Indonesia, dan penerbitan buku yang berargumentasi sebaliknya tidak diminati.

[50] Abdullah Amani Syahid, "Kafir: Kawan atau Lawan", sebuah tulisan electronic (di internet) tanpa tanggal/tahun.

[51] "Mencari Sosok Ulama Panutan", www.anshar.net (2005). Situs ini dibuat oleh pengikut Noordin Mohammed Top sebelum bom Bali Oktober 2005.

V. JARINGAN SOSIAL

Industri penerbitan JI layak untuk dipelajari, bahkan walaupun hanya sebagai contoh atau gambaran dakwah jihad salafi. Tapi ia juga menjadi contoh jaringan sosial yang menarik, karena bisa dilihat bagaimana hubungan sekolah dan keluarga dari para penerbit besar JI menjembatani keretakan yang terjadi di faksi dan organisasi.

A. HUBUNGAN SATU KELUARGA

Ambil contoh pengaruh luar biasa dari keluarga Hawin Murtadlo, pemimpin al-Qowam Group. Ia bersama ipar-iparnya mencakup sebuah jaringan yang menjangkau seluruh Jawa. Mereka punya hubungan alumni dengan paling sedikit lima sekolah JI yang paling penting dan para lulusannya. Mereka memiliki hubungan dengan banyak faksi yang berbeda, antara lain: salah seorang anggota keluarga Murtadlo adalah seorang tokoh senior di JI mainstream, kemudian ada anggota keluarga yang pengikut Noordin Mohammed Top, dan ada yang dekat dengan kelompok Darul Islam yang dikenal sebagai Ring Banten. Mereka sangat ahli berbahasa Arab, dan lewat naskah-naskah, terjemahan, analisa dan terbitan yang di-*download* dari internet, mereka memegang peran yang cukup penting dalam penyebaran pemikiran-pemikiran Islam radikal di Indonesia. Dua dari kakak beradik Murtadlo telah dihukum atas tindak terorisme membantu menyiapkan bom Kedubes Australia dan menyembunyikan informasi mengenai Noordin Top. Hanya satu yang punya pengalaman di luar negri – di sebuah pelatihan singkat di Mindanao. Misalkan para pimpinan tingkat pertama dan kedua JI seluruhnya ditangkap besok, jangkauan dari keluarga ini begitu luas sehingga dari anggota keluarga mereka sendiri saja sudah bisa melahirkan lagi inti organisasi.

Kakak beradik – Hawin Murtadlo, Lutfi Hudaeroh alias Ubaid dan Umar Burhanuddin alias Heri – lahir dari keluarga yang sangat relijius di Plaosan, Magetan, Jawa Timur, tidak jauh dari perbatasan dengan Jawa Tengah. Orangtua mereka, Bukhori dan Fauzia, adalah pendiri Pesantren al-Muslimun. Bukhori, yang sekarang berusia 66 tahun, adalah teman Alm. Abdullah Sungkar dan pernah dipenjara di awal tahun 1980an atas keterlibatannya dalam Darul Islam.

Dari duabelas anak-anak mereka, anak pertama dan keempat telah meninggal dunia. Yang lain, urut dari yang paling tua ke yang paling muda adalah:

- Alfa Yusriah, 38 tahun, istri dari kepala sekolah Darusyahada, salah satu sekolah utama JI;
- Harwin Murtadlo, 33 tahun, pimpinan Arafah Group;
- Miftahul Fauzi, 30 tahun, guru di Pesantren Ulul Albab (terkait JI), Bekonang, Solo;
- Lutfi Hudaeroh alias Ubeid, 28, guru bahasa Arab, penterjemah, pengarang, bekas kurir Noordin Mohammed Top;
- Adib, 27 tahun, mahasiswa Universitas Muhammadiyah (tidak terkait JI), Ponorogo, Jawa Timur;
- Umar Burhanuddin, 26 tahun, guru agama, penterjemah, saat ini dipenjara di LP Cipinang, Jakarta karena menyembunyikan informasi mengenai Noordin. Istrinya, Syarifah, adalah saudara perempuan Fakhrurozi, lulusan Ngruki, yang juga seorang tokoh di kalangan penerbit JI (lihat catatan kaki no 38);
- Nida, 23 tahun, murid Pesantren al-Irsyad, Pekalongan pada tahun 2005;
- Ratna, 20 tahun, murid Pesantren al-Mukmin, Ngruki tahun 2005;
- Rohmah dan Inti, dua anak yang masih kecil-kecil, tahun 2005 masih bersekolah di pesantren keluarga di Magetan.

Seperti yang telah dikemukakan diatas, Hawin adalah JI mainstream, Ubeid dan Umar anggota jaringan Noordin. Tapi partner bisnis Hawin, Tri Asmoro, sedang menerbitkan terjemahan Ubeid sebagai bagian dari Media Islamika, anak penerbitannya, dan pesan yang disampaikan dalam terjemahan itu sangat tidak mainstream.

Ada lagi hubungan keluarga yang patut dikemukakan disini. Yaitu, salah seorang adik perempuan Umar menikah dengan Abdul Kholiq Ibnu Sholeh al Adnani. Abdul Kholiq adalah murid dari kelas unggul di Ngruki tahun 1995.[52] Di buku tahunan kelasnya, alamat rumah orangtuanya sama dengan alamat toko buku Armedia, toko buku eceran Arafah Group di Jakarta.

[52] Murid yang lain di kelas ini yang menjadi figur penting di JI termasuk Asmar Latin Sani, pelaku bom bunuh diri bom Marriott; Mohammed Rais, bekas kepala kantor JI di Kandahar, Afghanistan; Sholahuddin al-Ayyubi, ditangkap terkait dengan kegiatan Noordin Top pada bulan April 2006; dan Ahmad Fakhurrozi, ipar Ubeid.

B. ASPEK EKONOMI

Sulit untuk mengetahui berapa jumlah pendapatan yang diterima para penerbit ini, berapa jumlah karyawan mereka, dan sejauh mana aset mereka ditanam kembali buat kegiatan-kegiatan JI. Hanya dua rumah penerbitan yang kelihatannya terdaftar secara resmi, yaitu PT Aqwam Media Profetika dan CV Arafah Group. Muncul desas-desus CV Arafah Group memiliki aset hingga sebesar Rp 2 trilyun. Keuntungan yang diterima masuk ke pemilik sebagai individu, bukan ke JI sebagai organisasi, tetapi JI bergantung kepada anggotanya yang lebih mampu untuk memberi sumbangan rutin. Sumber di dalam jaringan ini mengatakan kepada Crisis Group bahwa sumbangan yang diterima dari para penerbit disalurkan untuk membantu keluarga para tahanan (terutama mereka yang menolak bantuan dari pemerintah) dan kegiatan-kegiatan dakwah, termasuk mengirim para ustadz untuk memberi khotbah Jumat dan mengadakan pelajaran agama dan pengajian-pengajian di luar Solo.

Tidak ada yang bersifat rahasia mengenai para penerbit ini kecuali hubungan mereka dengan JI. Rumah penerbitan yang lebih besar ikut dalam pameran buku Islam tahunan (Islamic Book Fair) di Jakarta dan Solo, dan beberapa karyawan Aqwam ada di Friendster dan situs networking sosial lain. Tidak semua karyawan merupakan anggota JI, tapi pada waktu yang sama, perekrutan anggota JI seringkali berlangsung di tempat kerja, atau teman-teman dari kelompok pengajian yang sama akhirnya mendapat pekerjaan di tempat yang sama. Anggota yang lebih mampu diharapkan untuk membantu yang kurang mampu, termasuk mempekerjakan mereka sebagai pegawai, dan ini adalah sebuah fenomena yang terutama sangat menonjol di wakalah Jawa Tengah, yang berbasis di Semarang.[53]

Jaringan ekonomi menjangkau sampai keluar industri penerbitan, karena industri tersebut bertalian dengan paling sedikit dua bidang usaha yang lain dimana para anggota JI aktif terlibat, yaitu: produksi pakaian Muslim dan obat-obatan Islami. Banyak dari toko-toko buku Islam di Indonesia, apapun afiliasi ideologi mereka, juga menjual pakaian (jilbab, baju ghomez) dan obat-obatan herbal yang terbuat dari bahan-bahan yang disebutkan dalam Al-Qur'an atau Hadith. Tidak terkecuali toko buku eceran para penerbit JI. Mereka biasanya menyetok beberapa merek produk herbal yang diproduksi dan dipasarkan oleh anggota JI atau Darul Islam.[54] Kelompok Arafah telah mengembangkan produksi kaos, dengan merek Rafa, yang diinspirasi oleh judul-judul buku. Kaos untuk perempuan berlengan panjang dan tulisannya diambil dari judul-judul buku mereka, seperti "Lebih Cantik Berjilbab", sementara untuk kaos laki-laki seperti "Tentara Islam Irak" atau slogan-slogan lain.

[53] Lihat BAP (Berita Acara Pemeriksaan) Sri Pujimulyo Siswanto, 18 Februari 2006 dalam berkas perkara.

[54] Perusahaan-perusahaan obat-obatan herbal terkait JI termasuk Al-Biruni dan Basmallah Foods. Banyak anggota JI yang terlibat dalam pemasaran produk-produk NaturAid, milik seorang veteran Afghan yang menurut kabar tetap menjadi anggota Darul Islam, bukan JI.

VI. PENGAWASAN

Pemerintah Indonesia sebenarnya bisa menerapkan pengawasan yang lebih dekat dari yang sudah mereka lakukan terhadap penerbit JI, hanya dengan menegakkan peraturan yang sudah ada. Menurut Undang-undang tahun 1990 tentang Serah-Simpan Karya Cetak dan Karya Rekam, contohnya, setiap penerbit yang berada di wilayah negara Republik Indonesia, wajib menyerahkan 2 (dua) buah cetakan dari setiap judul karya cetak yang dihasilkan kepada Perpustakaan Nasional, dan sebuah kepada Perpustakaan Daerah di ibukota propinsi yang bersangkutan selambat-lambatnya 3 (tiga) bulan setelah diterbitkan. Setiap enam bulan, setiap penerbit dan pengusaha rekaman wajib menyerahkan daftar judul terbitan atau rekamannya. Barang siapa melanggar ketentuan dipidana dengan pidana kurungan selama-lamanya 6 (enam) bulan atau pidana denda.[55] Dibawah UU Ketenagakerjaan tahun 2003, perusahaan yang memiliki lebih dari sepuluh orang karyawan seharusnya mendaftar ke Departemen Ketenagakerjaan. Perusahaan seperti PT Aqwam Media Profetika seharusnya melapor atau mendaftar ke Departemen Perdagangan. Perusahaan berpendapatan besar, termasuk perusahaan-perusahaan penerbitan, toko buku eceran atau individu, seharusnya membayar pajak.

Secara teori, Indonesia juga bisa menetapkan untuk mengadili bisnis-bisnis yang terkait dengan JI atas dasar UU Anti Terorisme, sesuai dengan Resolusi Dewan Keamanan PBB no 1373, yang melarang:

> Setiap warganegara [dari anggota PBB] atau setiap orang dan organisasi yang berada dalam wilayah negara anggota PBB untuk memberi uang, aset keuangan atau sumber ekonomi atau jasa yang berhubungan dengan keuangan atau yang lain, secara langsung atau tidak langsung, untuk keuntungan orang yang melakukan atau berupaya untuk melakukan atau memfasilitasi atau berpartisipasi dalam tindak terorisme, dari organisasi milik dari atau dikendalikan oleh, secara langsung atau tidak langsung, individu dan organisasi yang bertindak atas nama atau atas perintah individu seperti itu.[56]

Tapi hal ini akan menjadi sebuah proses yang berliku-liku dan secara politik kontraproduktif. JI telah dimasukkan dalam daftar teroris di Dewan Keamanan PBB, tapi dibawah hukum Indonesia, JI tidak diakui sebagai organisasi, apalagi organisasi terlarang, dan pengadilan Indonesia akan menolak kasus semacam itu. Upaya apapun untuk menarget orang-orang seperti Hawin Murtadlo dan Bambang Sukirno, tokoh masyarakat yang tidak pernah terlibat dalam kekerasan, akan membawa reaksi politik yang keras. Dan, seperti yang telah dikemukakan di awal, mereka mungkin memainkan peran yang bermanfaat dengan cara menyalurkan semangat berjihad ke dunia penerbitan.

Akan jauh lebih produktif dengan melakukan penegakan hukum yang memberi landasan untuk menerapkan pengawasan dan dengan begitu memiliki potensi untuk menghasilkan banyak informasi. Seperti halnya tumbuh atau melemahnya sekolah-sekolah JI, keberhasilan atau kegagalan konsorsium penerbitan JI atau elemen-elemennya bisa menjadi indikator berharga mengenai kondisi JI dan keadaan atau kekuatan proses rekrutmen nya.

---

[55] Undang-Undang 4/1990tentang Serah-Simpan Karya Cetak dan Karya Rekam.

[56] Resolusi no 1373, UNSC (Dewan Keamanan PBB) S/RES/1373, 28 September 2001, ayat 1(d).

VII. KESIMPULAN

Ada tiga pelajaran utama yang bisa didapat dari industri penerbitan JI terkait dengan ideologi, konsolidasi organisasi dan jaringan.

Ideologi radikal aktif dan berkembang di Indonesia, dan penerbit-penerbit JI membantu menyebarkan ideologi ini. Tetapi saat ini juga sedang terjadi perdebatan yang dinamis di kalangan ekstrimis mengenai sesuai tidaknya pengeboman yang tidak pandang bulu, kondisi seperti apa yang membuat bom bunuh diri bisa diterima dan kebutuhan untuk menimbang kerugian dan manfaatnya sebelum menyerang musuh Islam. Sebagian besar perdebatan ini kelihatannya terjadi secara spontan, tanpa bantuan dari upaya "deradikalisasi" pemerintah, dan diharapkan hal ini akan terus berlanjut. Tidak akan ada yang didapat dengan mencoba menutup penerbitan JI atau melarang buku-buku yang mereka terbitkan; semakin terbuka perdebatan tersebut semakin mungkin para pengagum orang-orang seperti Abu Musal al-Zarqawi akan terpinggirkan. Tapi jangan disimpulkan bahwa karena tidak ada aksi bom besar di Indonesia dua tahun belakangan ini, maka pesan atau gagasan jihad salafi sudah kehilangan daya tariknya. Terus munculnya terjemahan-terjemahan, penerbitan-penerbitan dan penyebaran naskah-naskah dari situs al-Qaeda berarti kelompok-kelompok baru bisa terinspirasi dari pengajian-pengajian yang menggunakan bahan-bahan bacaan ini dalam diskusi.

Keberhasilan komersil dari para penerbit dan jaringan pribadi yang mempersatukan mereka adalah sebuah indikasi lain yang memperlihatkan daya tahan JI. Sementara pimpinan JI berpendapat perlunya konsolidasi dan pembangunan organisasi kembali, jelas bahwa perekrutan anggota baru merupakan hal yang sangat penting – dan penerbitan, penyebaran serta pembahasan teks-teks tentang jihad bisa memainkan peran penting dalam upaya tersebut. Jangkauan industri penerbitan, dari penterjemah hingga agen penjualan, dan merambah ke produksi garmen dan penjualan obat-obatan herbal, sedemikian rupa hingga hal ini bisa menjadi perekat yang sangat penting dalam mempersatukan para anggota JI, terutama jika perusahaan-perusahaan ini terus menghasilkan pendapatan yang cukup baik.

Industri penerbitan juga memperlihatkan bagaimana perbedaan ideologi bisa terlupakan sementara untuk kepentingan menerbitkan sebuah buku. Jika CV Arafah dari JI mainstream, yang para pimpinannya kelihatannya menentang taktik yang dilakukan oleh Noordin Mohammed Top, bisa menyerahi sebuah anak penerbitannya khusus untuk menerbitkan naskah-naskah jihadi, dengan menggunakan salah seorang kalangan inti Noordin Top, hal ini memperlihatkan bahwa paling sedikit sikap diantara faksi-faksi menjadi kabur.

Tetapi penerbitan renungan-renungan al-Maqdisi dari dalam penjara memperlihatkan bahwa perubahan pandangan di Yordania bisa membawa pengaruh besar di Indonesia. Abdul Qadir bin Abdul Aziz, adalah seorang tokoh lain di dalam pergerakan jihadi di seluruh dunia, yang menulis buku panduan persiapan militer dan bukunya digunakan hampir di setiap sesi pelatihan militer JI. Pada bulan November 2007 ia mengeluarkan sebuah naskah yang terdiri dari sepuluh bab, yang mengkritik bagaimana tulisannya telah disalahgunakan dan disalahtafsirkan.[57] Siapapun yang tertarik untuk mendorong perdebatan yang lebih banyak di kalangan radikal di Indonesia sebaiknya meneruskan naskah tersebut ke tangan para penerbit JI sesegera mungkin.

Jakarta/Brussels, 28 Pebruari 2008

[57] "Tarshid al-amal al-jihadi fi misr wa al-alam" ["Merasionalisasikan aksi jihad di Mesir dan Dunia"], www.islamtoday.net, November 2007. Lihat Abdul Hameed Bakier, "Imprisoned Leader of Egypt's Islamic Jihad Challenges al-Qaeda", 10 Desember 2007, di www.jamestown.org/terrorism/news/article.php?articleid=2373842.

APPENDIX A

MAP OF INDONESIA

This map has been adapted by the International Crisis Group from Map No. 4110 Rev. 4 (January 2004) by the Cartographic Section of the United Nations Department of Peacekeeping Operations. The provinces Riau Islands, West Sulawesi and West Papua have been added. The location of all additional features is approximate.

APPENDIX B

TENTANG INTERNATIONAL CRISIS GROUP

The International Crisis Group (*Crisis Group*) adalah suatu organisasi multinasional non-pemerintah dengan sekitar 135 pegawai yang tersebar di lima benua yang bekerja melalui analisis lapangan dan advokasi bagi pencegahan dan resolusi konflik.

Pendekatan *Crisis Group* didasarkan pada penelitian di lapangan. Beberapa analis politik ditempatkan di wilayah/ negara dengan potensi atau resiko konflik. Berdasarkan penelitian dan tinjauan lapangan, para analis menghasilkan laporan-laporan analitis yang meliputi rekomendasi-rekomendasi praktis yang ditujukan kepada para pengambil kebijakan internasional. *Crisis Group* juga menerbitkan *CrisisWatch*, sebuah buletin bulanan setebal dua belas halaman, yang menghadirkan informasi terkini yang singkat dan padat mengenai perkembangan situasi di berbagai wilayah konflik atau rawan konflik di seluruh dunia.

Laporan-laporan *Crisis Group* disebarluaskan baik melalui email atau versi cetak kepada para pejabat di kementrian luar negeri dan organisasi-organisasi internasional serta tersedia pula untuk umum melalui situs internet organisasi ini di www.crisisgroup.org. Organisasi ini bekerja secara erat dengan pemerintah dan berbagai pihak yang terkait termasuk pers untuk menyoroti berbagai potensi konflik yang berhasil diidentifikasi di lapangan dan mengupayakan dukungan bagi ketentuan-ketentuan kebijakannya.

Dewan Crisis Group – yang mencakup tokoh-tokoh penting dalam bidang politik, diplomasi, usaha dan media – juga terlibat langsung dalam membantu agar laporan–laporan serta rekomendasi-rekomendasi *Crisis Group* mendapatkan perhatian dari para pembuat kebijakan senior di seluruh dunia. *Crisis Group* diketuai oleh Christopher Patten, mantan Komisioner Eropa untuk Urusan Luar Negeri dan Thomas R. Pickering, mantan duta besar AS dan deputi senior hubungan internasional perusahaan Boeing. Sedangkan Presiden dan Pemimpin Eksekutif semenjak bulan Januari 2000 dijabat oleh mantan Menteri Luar Negeri Australia, Gareth Evans.

Kantor Pusat *International Crisis Group* berada di Brussels, dengan beberapa perwakilan advokasinya di Washington D.C (sebagai pusat wewenang hukum), New York, London, dan Moskow. Pada saat ini, organisasi ini mengoperasikan sebelas kantor perwakilan regional (di Bishkek, Bogotá, Kairo, Dakar, Islamabad, Istanbul, Jakarta, Nairobi, Pristina, Seoul dan Tbilisi) dan mempunyai beberapa perwakilan lapangan yang tersebar di enam belas lokasi (Abuja, Baku, Bangkok, Beirut, Belgrade, Colombo, Damascus, Dili, Dushanbe, Yerusalem, Kabul, Kathmandu, Kinshasa, Port-au-Prince, Pretoriadan Teheran). Crisis Group saat ini menjangkau sekitar 60 area berpotensi atau dalam situasi konflik di empat benua. Di Afrika, meliputi. Burundi, Afrika Tengah, Chad, Pantai Gading, Kongo, Eritrea, Ethiopia, Guyana, Kenya, Liberia, Rwanda, Sierra Leone, Somalia, Sudan, Uganda dan Zimbabwe; Di Asia, Afganistan, Bangladesh, Indonesia, Kashmir, Kazakhstan, Kyrgyzstan, Myanmar/Burma, Nepal, Korea Utara, Pakistan, Filipina, Srilanka, Tajikistan, Thailand, Timor-Leste, Turkmenistan dan Uzbekistan; Di Eropa, Armenia, Azerbaijan, Bosnia dan Herzegovina, Siprus, Georgia, Kosovo, Serbia dan Turki; Di Timur Tengah, keseluruhan wilayah mulai Afrika Utara sampai Iran; dan di Amerika Latin, Colombia, wilayah Andean dan Haiti.

Crisis Group mendapatkan dukungan dana dari pemerintah, yayasan-yayasan amal, perusahaan-perusahaan, dan donor perorangan. Lembaga-lembaga pemerintah berikut adalah penyandang dana pada saat ini yaitu: Australian Agency for International Development, Australian Department of Foreign Affairs and Trade, Austrian Development Agency, Kementrian Luar Negeri Belgia, Canadian International Development Agency, Canadian International Development and Research Centre, Kementrian Luar Negeri dan Perdagangan Canada, Kementrian Luar Negeri Republik Ceko, Kementrian Luar Negeri Denmark, Kementrian Luar Negeri Belanda, Kementrian Luar Negeri Finlandia, Kementrian Luar Negeri Prancis, German Federal Foreign Office, Irish Aid, Principality of Liechtenstein, Kementrian Luar Negeri Luxembourg, New Zealand Agency for International Development, Kementrian Luar Negeri Norwegia, Qatar, Kementrian Luar Negeri Swedia, Kementrian Luar Negeri Swiss, Kementrian Luar Negeri Turki, Kementrian Luar Negeri Uni Emirat Arab, United Kingdom Department for International Development, United Kingdom Economic and Social Research Council, U.S. Agency for International Development.

Sedangkan para donor dari yayasan dan sektor swasta menyediakan dukungan setiap tahunnya dan/atau menyumbang untuk pendanaan *Crisis Group's Securing the Future*", diantaranya Carnegie Corporation of New York, Fundación DARA Internacional, Yayasan Iara Lee and George Gund III, Yayasan William & Flora Hewlett, Hunt Alternatives Fund, Yayasan Kimsey, Yayasan Korea, Yayasan John D.& Catherine T.MacArthur, Yayasan Charles Stewart Mott Foundation, Open Society Institute, Pierre and Pamela Omidyar Fund, Yayasan Victor Pinchuk, Ploughshares Fund, Yayasan Provictimis, Yayasan Radcliffe, Sigrid Rausing Trust and VIVA Trust.

Agustus 2008

APPENDIX C

INTERNATIONAL CRISIS GROUP REPORTS AND BRIEFINGS ON ASIA SINCE 2005

CENTRAL ASIA

The Curse of Cotton: Central Asia's Destructive Monoculture, Asia Report N°93, 28 February 2005 (also available in Russian)

Kyrgyzstan: After the Revolution, Asia Report N°97, 4 May 2005 (also available in Russian)

Uzbekistan: The Andijon Uprising, Asia Briefing N°38, 25 May 2005 (also available in Russian)

Kyrgyzstan: A Faltering State, Asia Report N°109, 16 December 2005 (also available in Russian)

Uzbekistan: In for the Long Haul, Asia Briefing N°45, 16 February 2006 (also available in Russian)

Central Asia: What Role for the European Union?, Asia Report N°113, 10 April 2006

Kyrgyzstan's Prison System Nightmare, Asia Report N°118, 16 August 2006 (also available in Russian)

Uzbekistan: Europe's Sanctions Matter, Asia Briefing N°54, 6 November 2006

Kyrgyzstan on the Edge, Asia Briefing N°55, 9 November 2006 (also available in Russian)

Turkmenistan after Niyazov, Asia Briefing N°60, 12 February 2007

Central Asia's Energy Risks, Asia Report N°133, 24 May 2007 (also available in Russian)

Uzbekistan: Stagnation and Uncertainty, Asia Briefing N°67, 22 August 2007

NORTH EAST ASIA

North Korea: Can the Iron Fist Accept the Invisible Hand?, Asia Report N°96, 25 April 2005 (also available in Korean and Russian)

Japan and North Korea: Bones of Contention, Asia Report Nº100, 27 June 2005 (also available in Korean)

China and Taiwan: Uneasy Détente, Asia Briefing N°42, 21 September 2005

North East Asia's Undercurrents of Conflict, Asia Report N°108, 15 December 2005 (also available in Korean and Russian)

China and North Korea: Comrades Forever?, Asia Report N°112, 1 February 2006 (also available in Korean)

After North Korea's Missile Launch: Are the Nuclear Talks Dead?, Asia Briefing N°52, 9 August 2006 (also available in Korean and Russian)

Perilous Journeys: The Plight of North Koreans in China and Beyond, Asia Report N°122, 26 October 2006 (also available in Korean and Russian)

North Korea's Nuclear Test: The Fallout, Asia Briefing N°56, 13 November 2006 (also available in Korean and Russian)

After the North Korean Nuclear Breakthrough: Compliance or Confrontation?, Asia Briefing N°62, 30 April 2007 (also available in Korean and Russian)

North Korea-Russia Relations: A Strained Friendship, Asia Briefing N°71, 4 December 2007 (also available in Russian)

South Korea's Election: What to Expect from President Lee, Asia Briefing N°73, 21 December 2007

Timor-Leste: Security Sector Reform, Asia Report N°143, 17 January 2008

SOUTH ASIA

Nepal's Royal Coup: Making a Bad Situation Worse, Asia Report N°91, 9 February 2005

Afghanistan: Getting Disarmament Back on Track, Asia Briefing N°35, 23 February 2005

Nepal: Responding to the Royal Coup, Asia Briefing N°35, 24 February 2005

Nepal: Dealing with a Human Rights Crisis, Asia Report N°94, 24 March 2005

The State of Sectarianism in Pakistan, Asia Report N°95, 18 April 2005

Political Parties in Afghanistan, Asia Briefing N°39, 2 June 2005

Towards a Lasting Peace in Nepal: The Constitutional Issues, Asia Report N°99, 15 June 2005

Afghanistan Elections: Endgame or New Beginning?, Asia Report N°101, 21 July 2005

Nepal: Beyond Royal Rule, Asia Briefing N°41, 15 September 2005

Authoritarianism and Political Party Reform in Pakistan, Asia Report N°102, 28 September 2005

Nepal's Maoists: Their Aims, Structure and Strategy, Asia Report N°104, 27 October 2005

Pakistan's Local Polls: Shoring Up Military Rule, Asia Briefing N°43, 22 November 2005

Nepal's New Alliance: The Mainstream Parties and the Maoists, Asia Report 106, 28 November 2005

Rebuilding the Afghan State: The European Union's Role, Asia Report N°107, 30 November 2005

Nepal: Electing Chaos, Asia Report N°111, 31 January 2006

Pakistan: Political Impact of the Earthquake, Asia Briefing N°46, 15 March 2006

Nepal's Crisis: Mobilising International Influence, Asia Briefing N°49, 19 April 2006

Nepal: From People Power to Peace?, Asia Report N°115, 10 May 2006

Afghanistan's New Legislature: Making Democracy Work, Asia Report N°116, 15 May 2006

India, Pakistan and Kashmir: Stabilising a Cold Peace, Asia Briefing N°51, 15 June 2006

Pakistan: the Worsening Conflict in Balochistan, Asia Report N°119, 14 September 2006

Bangladesh Today, Asia Report N°121, 23 October 2006

Countering Afghanistan's Insurgency: No Quick Fixes, Asia Report N°123, 2 November 2006

Sri Lanka: The Failure of the Peace Process, Asia Report N°124, 28 November 2006

Pakistan's Tribal Areas: Appeasing the Militants, Asia Report N°125, 11 December 2006

Nepal's Peace Agreement: Making it Work, Asia Report Nº126, 15 December 2006

Afghanistan's Endangered Compact, Asia Briefing Nº59, 29 January 2007

Nepal's Constitutional Process, Asia Report N°128, 26 February 2007 (also available in Nepali)

Pakistan: Karachi's Madrasas and Violent Extremism, Asia Report N°130, 29 March 2007

Discord in Pakistan's Northern Areas, Asia Report N°131, 2 April 2007

Nepal's Maoists: Purists or Pragmatists?, Asia Report N°132, 18 May 2007 (also available in Nepali)

Sri Lanka's Muslims: Caught in the Crossfire, Asia Report N°134, 29 May 2007

Sri Lanka's Human Rights Crisis, Asia Report N°135, 14 June 2007

Nepal's Troubled Tarai Region, Asia Report N°136, 9 July 2007 (also available in Nepali)

Elections, Democracy and Stability in Pakistan, Asia Report N°137, 31 July 2007

Reforming Afghanistan's Police, Asia Report N°138, 30 August 2007

Nepal's Fragile Peace Process, Asia Briefing N°68, 28 September 2007 (also available in Nepali)

Pakistan: The Forgotten Conflict in Balochistan, Asia Briefing N°69, 22 October 2007

Sri Lanka: Sinhala Nationalism and the Elusive Southern Consensus, Asia Report N°141, 7 November 2007

Winding Back Martial Law in Pakistan, Asia Briefing N°70, 12 November 2007

Nepal: Peace Postponed, Asia Briefing N°72, 18 December 2007

After Bhutto's Murder: A Way Forward for Pakistan, Asia Briefing N°74, 2 January 2008

Sri Lanka's Return to War: Limiting the Damage, Asia Report N°146, 20 February 2008

SOUTH EAST ASIA

Recycling Militants in Indonesia: Darul Islam and the Australian Embassy Bombing, Asia Report N°92, 22 February 2005 (also available in Indonesian)

Decentralisation and Conflict in Indonesia: The Mamasa Case, Asia Briefing N°37, 3 May 2005

Southern Thailand: Insurgency, Not Jihad, Asia Report N°98, 18 May 2005 (also available in Thai)

Aceh: A New Chance for Peace, Asia Briefing N°40, 15 August 2005

Weakening Indonesia's Mujahidin Networks: Lessons from Maluku and Poso, Asia Report N°103, 13 October 2005 (also available in Indonesian)

Thailand's Emergency Decree: No Solution, Asia Report N°105, 18 November 2005 (also available in Thai)

Aceh: So far, So Good, Asia Update Briefing N°44, 13 December 2005 (also available in Indonesian)

Philippines Terrorism: The Role of Militant Islamic Converts, Asia Report Nº110, 19 December 2005

Papua: The Dangers of Shutting Down Dialogue, Asia Briefing N°47, 23 March 2006 (also available in Indonesian)

Aceh: Now for the Hard Part, Asia Briefing N°48, 29 March 2006

Managing Tensions on the Timor-Leste/Indonesia Border, Asia Briefing N°50, 4 May 2006

Terrorism in Indonesia: Noordin's Networks, Asia Report N°114, 5 May 2006 (also available in Indonesian)

Islamic Law and Criminal Justice in Aceh, Asia Report N°117, 31 July 2006 (also available in Indonesian)

Papua: Answers to Frequently Asked Questions, Asia Briefing N°53, 5 September 2006

Resolving Timor-Leste's Crisis, Asia Report N°120, 10 October 2006 (also available in Indonesian)

Aceh's Local Elections: The Role of the Free Aceh Movement (GAM), Asia Briefing N°57, 29 November 2006

Myanmar: New Threats to Humanitarian Aid, Asia Briefing N°58, 8 December 2006

Jihadism in Indonesia: Poso on the Edge, Asia Report N°127, 24 January 2007

Southern Thailand: The Impact of the Coup, Asia Report N°129, 15 March 2007 (also available in Thai)

Indonesia: How GAM Won in Aceh , Asia Briefing N°61, 22 March 2007

Indonesia: Jemaah Islamiyah's Current Status, Asia Briefing N°63, 3 May 2007

Indonesia: Decentralisation and Local Power Struggles in Maluku, Asia Briefing N°64, 22 May 2007

Timor-Leste's Parliamentary Elections, Asia Briefing N°65, 12 June 2007

Indonesia's Papua: A Local Conflict Perspective, Asia Briefing N°66, 19 July 2007

Aceh: Post-Conflict Complications, Asia Report. N°139, 4 October 2007

Southern Thailand: The Problem with Paramilitaries, Asia Report N°140, 23 October 2007

"Deradicalisation" and Indonesian Prisons, Asia Report N°142, 19 November 2007 ***Timor-Leste: Security Sector Reform***, Asia Report N°143, 17 January 2008 (also available in Tetum)

Indonesia: Tackling Radicalism in Poso, Asia Briefing N°75, 22 January 2008

Burma/Myanmar: After the Crackdown, Asia Report N°144, 31 January 2008

OTHER REPORTS AND BRIEFINGS

For Crisis Group reports and briefing papers on:

- Africa
- Europe
- Latin America and Caribbean
- Middle East and North Africa
- Thematic Issues
- *CrisisWatch*

please visit our website www.crisisgroup.org

APPENDIX D

INTERNATIONAL CRISIS GROUP BOARD OF TRUSTEES

Co-Chairs

Christopher Patten
Former European Commissioner for External Relations, Governor of Hong Kong and UK Cabinet Minister; Chancellor of Oxford University

Thomas Pickering
Former U.S. Ambassador to the UN, Russia, India, Israel, Jordan, El Salvador and Nigeria

President & CEO

Gareth Evans
Former Foreign Minister of Australia

Executive Committee

Morton Abramowitz
Former U.S. Assistant Secretary of State and Ambassador to Turkey

Cheryl Carolus
Former South African High Commissioner to the UK and Secretary General of the ANC

Maria Livanos Cattaui*
Former Secretary-General, International Chamber of Commerce

Yoichi Funabashi
Editor-in-Chief & Columnist, The Asahi Shimbun, Japan

Frank Giustra
Chairman, Endeavour Financial, Canada

Stephen Solarz
Former U.S. Congressman

George Soros
Chairman, Open Society Institute

Pär Stenbäck
Former Foreign Minister of Finland

**Vice-Chair*

Adnan Abu-Odeh
Former Political Adviser to King Abdullah II and to King Hussein and Jordan Permanent Representative to the UN

Kenneth Adelman
Former U.S. Ambassador and Director of the Arms Control and Disarmament Agency

Ersin Arioglu
Member of Parliament, Turkey; Chairman Emeritus, Yapi Merkezi Group

Shlomo Ben-Ami
Former Foreign Minister of Israel

Lakhdar Brahimi
Former Special Adviser to the UN Secretary-General and Algerian Foreign Minister

Zbigniew Brzezinski
Former U.S. National Security Advisor to the President

Kim Campbell
Former Prime Minister of Canada

Naresh Chandra
Former Indian Cabinet Secretary and Ambassador of India to the U.S.

Joaquim Alberto Chissano
Former President of Mozambique

Victor Chu
Chairman, First Eastern Investment Group, Hong Kong

Wesley Clark
Former NATO Supreme Allied Commander, Europe

Pat Cox
Former President of European Parliament

Uffe Ellemann-Jensen
Former Foreign Minister of Denmark

Mark Eyskens
Former Prime Minister of Belgium

Joschka Fischer
Former Foreign Minister of Germany

Leslie H. Gelb
President Emeritus of Council on Foreign Relations, U.S.

Carla Hills
Former Secretary of Housing and U.S. Trade Representative

Lena Hjelm-Wallén
Former Deputy Prime Minister and Foreign Affairs Minister, Sweden

Swanee Hunt
Chair, The Initiative for Inclusive Security; President, Hunt Alternatives Fund; former Ambassador U.S. to Austria

Anwar Ibrahim
Former Deputy Prime Minister of Malaysia

Asma Jahangir
UN Special Rapporteur on the Freedom of Religion or Belief; Chairperson, Human Rights Commission of Pakistan

Nancy Kassebaum Baker
Former U.S. Senator

James V. Kimsey
Founder and Chairman Emeritus of America Online, Inc. (AOL)

Wim Kok
Former Prime Minister of Netherlands

Ricardo Lagos
Former President of Chile; President, Club of Madrid

Joanne Leedom-Ackerman
Novelist and journalist, U.S.

Ayo Obe
Chair of Steering Committee of World Movement for Democracy, Nigeria

Christine Ockrent
Journalist and author, France

Victor Pinchuk
Founder of Interpipe Scientific and Industrial Production Group

Samantha Power
Author and Professor, Kennedy School of Government, Harvard University

Fidel V. Ramos
Former President of Philippines

Ghassan Salamé
Former Minister, Lebanon; Professor of International Relations, Paris

Douglas Schoen
Founding Partner of Penn, Schoen & Berland Associates, U.S.

Thorvald Stoltenberg
Former Foreign Minister of Norway

Ernesto Zedillo
Former President of Mexico; Director, Yale Center for the Study of Globalization

PRESIDENT'S COUNCIL

Crisis Group's President's Council is a distinguished group of major individual and corporate donors providing essential support, time and expertise to Crisis Group in delivering its core mission.

Canaccord Adams Limited
Bob Cross
Equinox Partners
Frank Holmes
Ford Nicholson
Ian Telfer
Guy Ullens de Schooten
Neil Woodyer
Don Xia

INTERNATIONAL ADVISORY COUNCIL

Crisis Group's International Advisory Council comprises significant individual and corporate donors who contribute their advice and experience to Crisis Group on a regular basis.

Rita E. Hauser *(Co-Chair)*
Elliott Kulick *(Co-Chair)*
Marc Abramowitz
Hamza al Kholi
Anglo American PLC
APCO Worldwide Inc.
Ed Bachrach
Patrick Benzie
Stanley Bergman & Edward Bergman
BHP Billiton
Harry Bookey and Pamela Bass-Bookey
John Chapman Chester
Chevron
Citigroup
Richard Cooper
Credit Suisse
Neil & Sandy DeFeo
John Ehara
Frontier Strategy Group
Seth Ginns
Alan Griffiths
Charlotte & Fred Hubbell
Iara Lee & George Gund III Foundation
Khaled Juffali
George Kellner
Amed Khan
Shiv Vikram Khemka
Hamza al Kholi
Scott Lawlor
StatoilHydro ASA
McKinsey & Company
Harriet Mouchly-Weiss
Najib Mikati
Donald Pels
PT Newmont Pacific Nusantara (Robert Humberson)
Michael Riordan
Tilleke & Gibbins
Vale
VIVATrust
Stanley Weiss
Yasuyo Yamazaki
Yapi Merkezi Construction and Industry Inc.
Shinji Yazaki
Sunny Yoon

SENIOR ADVISERS

Crisis Group's Senior Advisers are former Board Members (not presently holding national government executive office) who maintain an association with Crisis Group, and whose advice and support are called on from time to time.

Martti Ahtisaari *(Chairman Emeritus)*
Diego Arria
Paddy Ashdown
Zainab Bangura
Christoph Bertram
Jorge Castañeda
Alain Destexhe
Marika Fahlen
Stanley Fischer
Malcolm Fraser
Bronislaw Geremek
I.K. Gujral
Max Jakobson
Todung Mulya Lubis
Allan J. MacEachen
Barbara McDougall
Matthew McHugh
George J. Mitchell *(Chairman Emeritus)*
Surin Pitsuwan
Cyril Ramaphosa
George Robertson
Michel Rocard
Volker Ruehe
Mohamed Sahnoun
Salim A. Salim
William Taylor
Leo Tindemans
Ed van Thijn
Shirley Williams
Grigory Yavlinski
Uta Zapf